

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA
TUNARUNGU DALAM INTERAKSI DI SLBN
PEMBINA PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Komunikasi
Universitas Islam Riau**



M IQBAL DARMAWAN

**NPM : 159110151
KONSENTRASI : HUMAS
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : M Iqbal Darmawan
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : HUMAS
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Interaksi Di SLBN Pembina Pekanbaru (Studi Siswa Tunarungu Tingkat SMP Kelas VIII)

Format penulisan dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam Skripsi ini telah di pelajari dan di nilai relatif memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu di nilai layak serta dapat disetujui untuk ujian komprehensif.

Pekanbaru, 31 Januari 2020



Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

(Dr. Muhd. AR. Iman Riau, M.I.Kom)

Pembimbing I,



(Dr. Muhd. AR. Iman Riau, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0171/UIR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 17 Februari 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini Sabtu Tanggal 22 Februari 2020 Jam : 13.00 – 14.00 WIB bertempat di ruang Rapat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : M. Iqbal Darmawan
NPM : 159110151
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : " Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Interaksi Di SLBN Pembina Pekanbaru (Studi Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMP Kelas VIII) "
Nilai Ujian : Angka : " 81,42 " ; Huruf : " A- "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak-Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom	Ketua	
2.	Cutra Asliinda, M.I.Kom	Sekret / Notulen	
3.	Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si	Penguji	

Pekanbaru, 03 Maret 2020




Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si.

NIP : 196306181994031004

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : M Iqbal Darmawan
NPM : 159110151
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (HUMAS)
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Hari / Tanggal Ujian : 22 Februari 2020
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi Di SLBN Pembina Pekanbaru (Studi Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMP kelas VIII).

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 03 Maret 2020

Tim Penguji Skripsi

Sekretaris,

Ketua,

(Dr. Mund. AR. Imam Riuan, M.I.Kom)

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Mengetahui,
Wakil Dekan I

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Anggota,

(Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si)

**POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DALAM PROSES
INTERAKSI DI SLBN PEMBINA PEKANBARU
(Studi Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMP kelas VIII)**

Yang diajukan oleh :

M IQBAL DARMAWAN
159110151

Pada Tanggal:

22 Februari 2020

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

(Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si)

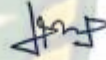
Dewan Penguji,

Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si

Tanda Tangan,



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M Iqbal Darmawan
Tempat,Tanggal Lahir : Pekanbaru, 06 Mei 1997
NPM : 159110151
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM)
Alamat/No.tlp : Jl. Daru-daru Perumahan Duta Insani D no 24/081278771728
Judul Proposal : Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru (Studi Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMP kelas VIII).

Dengan ini menyatakan, bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasi karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpanan dari apa yang saya nyatakan diatas (point 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 31 Januari 2020

Yang Menyatakan




M Iqbal Darmawan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirobil'alamin, saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT berkat limpahan dan karunianya Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Rasulullah SAW. Dan dengan kuasamu yang telah menganugrahkan kedamaian dalam jiwa-jiwa yang senantiasa bersyukur dalam resah dan gelisah.

Karya ilmiah ini ditulis dalam bentuk Skripsi yang sederhana isinya dan semoga dapat bermanfaat bagi yang membacanya dengan ini saya persembahkan sebagai tanda bakti dan ucapan terima kasihku kepada seluruh keluarga yang banyak berjasa dalam perjalanan penyusunan skripsi saya ini.

Teruntuk yang pertama keluarga ku tercinta kepada kedua orangtua Ayahanda Dori Safrianto, Ibunda Riza Suhesti yang selalu mengiringiku lewat doa, nasehat, dan dorongan moril dan materil serta adik-adik ku Aldi dan Arya yang selalu memberi semangat dan motivasi yang tidak pernah putus.

Ku persembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya “kapan wisuda, dan kapan skripsimu selesai” dan untuk Almamater biru dan kampusku tercinta Universitas Islam Riau.

MOTTO

“Education is a passport to the future, because tomorrow belongs to those who prepared is today”

-Malcolm X-

“Ketika kamu mampu hidup dan berjalan bersama mimpimu dengan bergenggam keyakinan yang kuat percayalah akan bertemu pada keberhasilan yang sesungguhnya”

-MID-

“Tidak ada hasil yang mengkhianati proses”

-Anonim-

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya yang selalu menyertai penulis selama penyusunan skripsi dan memberikan kelancaran kepada penulis dengan judul POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DALAM INTERAKSI DI SLBN PEMBINA PEKANBARU. Tujuan dari penulis Skripsi ini sebagai bentuk pertanggung jawaban untuk memenuhi mata kuliah diakhir semester sebagai syarat penyusunan skripsi.

Selain itu penulis juga berterimakasih kepada beberapa pihak yang turut berpartisipasi dalam mendukung penulis sehingga mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, beberapa pihak tersebut diantaranya :

1. Bapak Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom selaku pembimbing pertama yang selalu sabar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, mengarahkan penulis pada sistematika penulisan dan memberi motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen terimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan sehingga penulis bisa mendapatkan pengetahuan dari semua matakuliah yang ada.
4. Seluruh Staff Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang senantiasa membantu penulis dalam berkaitan dengan segala hal administrasi terkait kebutuhan penyusunan skripsi.
5. Seluruh informan yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam pengumpulan data dan wawancara.
6. Terimakasih kepada kedua Orang Tua, keluarga, serta adik-adikku yang selalu mendukung dan support penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Kepada Famous 3 Aciatul, zuzu, wafi, duo risky, yossi dan semuanya dalam mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih juga kepada semua teman-teman angkatan 2015 terkhusus fikom kelas A.15 dan sahabat lainnya nurul, depia, elni, vizo, semuanya.
9. Untuk grup cucu atuk daham nadia, rafli, bg fadly, tanty ,wahyu, alya, risky, akmal, zizi, naya, ciwil, arya, aldi, tara, yudha terimakasih sudah memberikan doa dan semangat setiap harinya.
10. Dan terimakasih buat kamu yang pernah ikut andil dalam membantu penulis dalam menyiapkan segala keperluan yang kurang.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini. Demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada semua yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini. penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna yang pasti tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan masukan dari semua pihak. Saran yang mendukung untuk kebaikan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat berguna bagi para pembaca Terima Kasih.

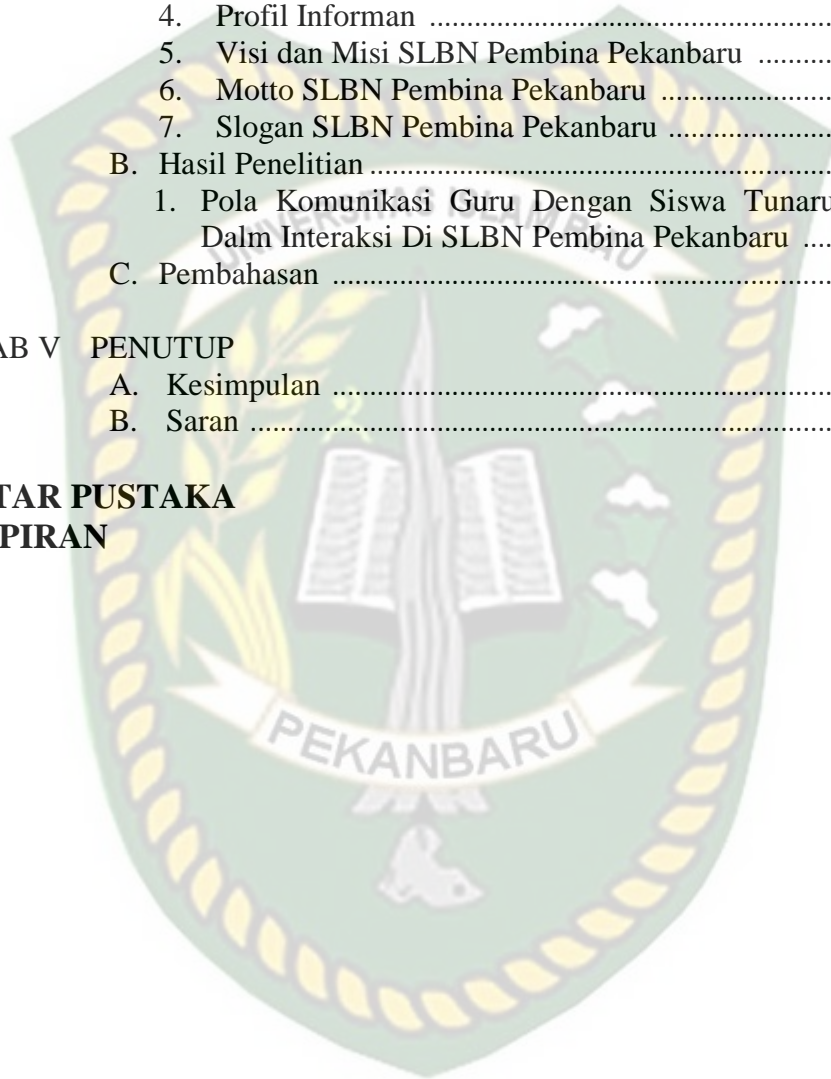
Pekanbaru, 22 Februari 2020
penulis

M IQBAL DARMAWAN

DAFTAR ISI

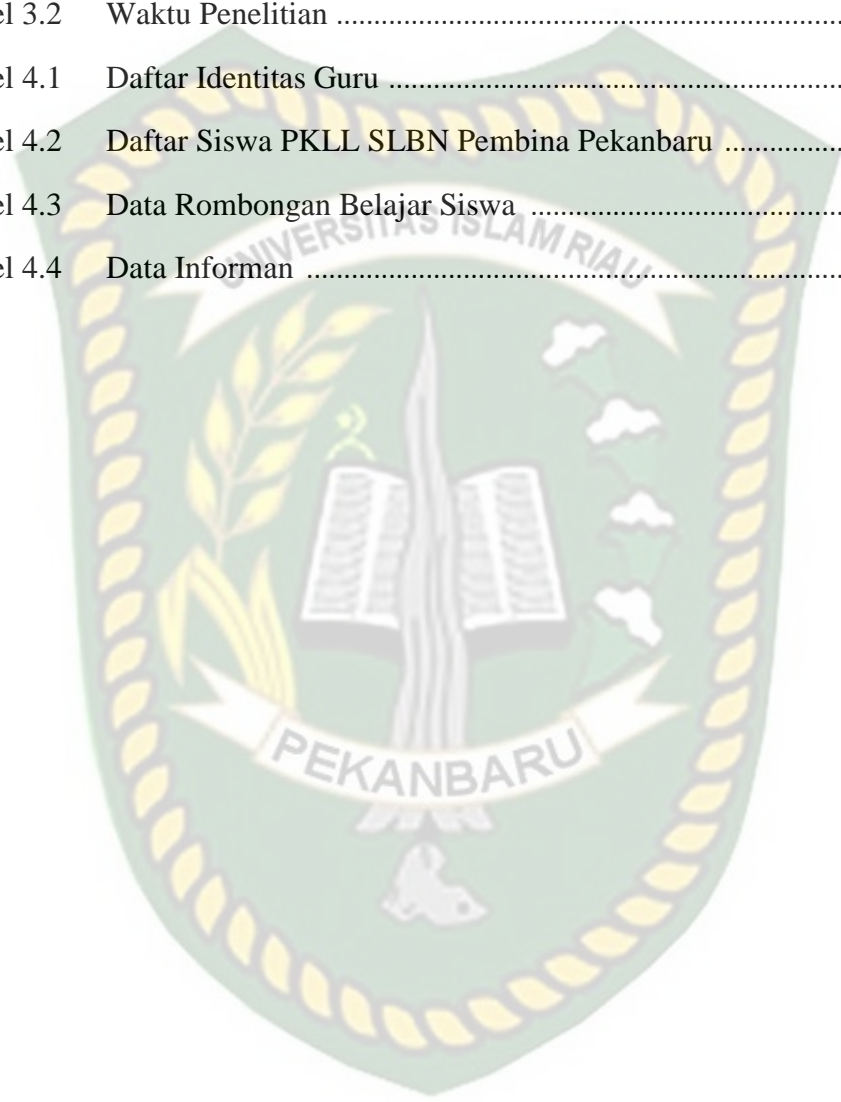
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	
PERSETUJUAN TIM SKRIPSI	
BERITA ACARA	
HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBARAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	15
1. Komunikasi	15
2. Pola Komunikasi	24
3. Guru	27
4. Tunarungu	28
5. Komunikasi Tunarungu	30
6. Komunikasi Intruksional	35
B. Definisi Operasional	37
C. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Subjek dan Objek Penelitian	44
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1. Profil Sekolah	49
2. Sejarah SLBN Pembina Pekanbaru	50
3. Rekapitulasi Data SLBN Pembina Pekanbaru	52
4. Profil Informan	56
5. Visi dan Misi SLBN Pembina Pekanbaru	57
6. Motto SLBN Pembina Pekanbaru	59
7. Slogan SLBN Pembina Pekanbaru	59
B. Hasil Penelitian	60
1. Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalm Interaksi Di SLBN Pembina Pekanbaru	60
C. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1	Subjek Penelitian	44
Tabel 3.2	Waktu Penelitian	45
Tabel 4.1	Daftar Identitas Guru	53
Tabel 4.2	Daftar Siswa PKLL SLBN Pembina Pekanbaru	55
Tabel 4.3	Data Rombongan Belajar Siswa	55
Tabel 4.4	Data Informan	57



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

GAMBAR

Gambar 2.1	Proses Komunikasi	19
Gambar 2.2	Buku Pedoman Bahasa Isyarat	31
Gambar 4.5	Pola Komunikasi Satu Arah (linier)	76
Gambar 4.5	Pola Komunikasi Dua Arah (interaktif)	78
Gambar 4.7	Pola Komunikasi Banyak Arah (transaksional)	80

LAMPIRAN

Lampiran 1	: SK Pembimbing.
Lampiran 2	: Surat Rekomendasi Izin Riset Penelitian.
Lampiran 3	: Surat Keterangan Penelitian dari SLBN Pembina Pekanbaru.
Lampiran 4	: Daftar Wawancara Peneliti dengan Kepsek dan Guru.
Lampiran 5	: Daftar Wawancara Peneliti dengan Siswa Tunarungu
Lampiran 6	: Dokumentasi Peneliti dengan Informan.
Lampiran 7	: Dokumentasi Interaksi dan Kegiatan Guru dengan Siswa
Lampiran 8	: Dokumentasi Keterampilan Bina Diri Siswa Tunarungu
Lampiran 9	: Identitas Penulis.

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DALAM INTERAKSI DI SLBN PEMBINA PEKANBARU (Studi Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMP Kelas VIII)

M IQBAL DARMAWAN

(159110151)

Komunikasi adalah pusat dari semua bentuk kegiatan berbicara yang di lakukan pada kehidupan sehari-hari mulai dari masyarakat, pendidikan, pergaulan, komunitas, lingkungan sosial dan lain-lain. keterbatasan suatu komunikasi tidak menghalangi terbentuknya interaksi komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu yang mengalami gangguan pada indera pendengarannya. Dalam penelitian ini fokus membahas permasalahan pola komunikasi guru dengan siswa dalam interaksi di sekolah luar biasa negeri pembina pekanbaru. Menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Dan data yang di kumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep instruksional berdasarkan pola komunikasi guru dengan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pola komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dalam proses interaksi di sekolah bahwa ada tiga pola komunikasi yang terjadi yaitu pola komunikasi linier (satu arah) yang terjadi pada saat proses interaksi di dalam kelas, pola komunikasi interaktif (dua arah) yang terjadi pada saat proses interaksi di luar kelas, dan pola komunikasi transaksional (segala arah) yang terjadi pada saat proses interaksi di kelas bina diri. Oleh karena itu terdapat tahapan-tahapan pola komunikasi yang berbeda pada saat proses interaksi komunikasi guru dengan siswa tunarungu yang terjadi di sekolah.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Guru, Siswa Tunarungu

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS OF TEACHER WITH DEAF STUDENTS IN INTERACTIONS AT SLBN PEMBINA PEKANBARU (Study Of Deaf Students In Junior High School Grade VIII)

M IQBAL DARMAWAN

(159110151)

Communication is the center of all forms of speaking activities carried out in everyday life starting from the Public, Education, Relationships, Community, social environment and others. The limitations of Communication are not preclude the formation of communication interactions that occur between teachers and deaf students who have hearing loss. In this study the focus is on discussing students communication patterns in interactions at the Pekanbaru State special school pembina pekanbaru. Using qualitative description methods. Data collected through observation, interviews, and documentation. This study uses instructional concepts based on teacher and student communication patterns. The results of this study indicate that the picture of communications patterns between teachers and deaf student in the process of interaction in school that occur are linear (one-way) communication patterns that occur during the process of interaction in the classroom, interactive communication patterns (two-way) that occur during the process of interaction outside the classroom, and transactional communication patterns (in all direction), that occur during that process of interaction in the classroom self-development. therefore there are several different stages of communication patterns during the process of teacher and student deaf communication interactions at school.

Keywords : *Communication Patterns, Teachers, Deaf Students.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain menurut Bernard Berelson dalam (Riswandi, 2009:2). Secara garis besar dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian antara komunikator “penyampai” kepada komunikan “penerima” sehingga komunikasi dianggap berhasil apabila komunikan dapat menerima pesan dan mengerti maksud pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam (Ruslan, 2003:73).

Komunikasi umumnya di bagi menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang jelas baik yang di nyatakan secara lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal isyarat, kontak mata, dan ekspresi muka. Salah satu jenis komunikasi yang jumlah getaran yang cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang berlangsung tatap muka. Interaksi yang terjadi diantara dua orang terutama

dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa. hal tersebut juga tergantung pada situasi dan kondisi saat berkomunikasi.

Pada tahap pengembangan komunikasi ini, dapat di pastikan bahwa pesan-pesan yang di pertukarkan seseorang pengirim dan penerima di dominasi oleh pesan-pesan verbal dan non verbal. Sifat utama dari komunikasi adalah terjadinya transaksi pesan, bahkan akibat transaksi itulah melahirkan “model komunikasi” yang bersifat sirkular menurut (Liliweri, 2015:109). Salah satunya adalah komunikasi antara guru dengan anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunarungu. mereka adalah anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran.

Tunarungu dan penyandang lainnya merupakan warga negara indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak atas pendidikan” dan ayat 2 berbunyi “Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan untuk setiap warga negaranya”. Fenomena anak dengan penyandang tunarungu pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dalam (Anggoro, 2011:8).

Penyandang tunarungu adalah Seorang anak yang cacat pada indera pendengarannya mulai dari ringan hingga berat gangguan ini terjadi sejak mereka lahir. Tunarungu memerlukan penanganan khusus baik pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Anak memiliki hak dan

kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Pada dasarnya anak tunarungu mengalami keterbatasan dan masalah dalam perkembangan bahasanya. Karena perkembangan bahasa banyak memerlukan kemampuan mendengar yang baik. Jadi, tak heran jika dalam kehidupan sosial penyandang tunarungu akan kesulitan dalam memahami perkataan yang baik oleh lawan bicaranya bila lawan bicaranya normal dan tidak memiliki kekurangan yang signifikan.

Pada umumnya anak tunarungu memiliki tingkat kecerdasan yang normal, namun tidak mampu mencapai suatu prestasi dalam proses belajar karena mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Berdasarkan pengamatan disekolah pertama kali terlihat bahwa anak tunarungu sama seperti anak normal lainnya aktif dan berinteraksi. Sosok guru merupakan penunjang bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik untuk menuju keberhasilan. Guru dapat memberikan pelajaran-pelajaran umum dan pelajaran non-umum dengan cara penyampaian pengajaran yang mudah dipahami dan dicerna oleh anak.

Guru adalah sosok yang harus diguguh dan di tiru maka setiap tingkah laku dan perkataan akan menjadi perhatian setiap orang di lingkungan sosial ataupun di sekolah. Kesulitan komunikasi dan memahami bahasa serta kata-kata yang diucapkan tidak menyulitkan seorang guru dalam memberikan ilmu yang berguna bagi anak tunarungu dan tidak adanya hambatan yang cukup berarti dalam hal tersebut. Anak tunarungu di SLB

ini menganggap seorang guru adalah pengajar mereka disekolah sekaligus teman dekatnya. Yang menarik disini adalah mereka hanya terdapat tiga siswa laki-laki dan perempuan dalam satu kelas karena memang sistem belajar bersamaan dan ada juga perindividu dalam kelas saat proses interaksi komunikasi yang mendalam.

Perlu diketahui tidak semua indera pendengaran anak penyandang tunarungu tidak dapat berfungsi dengan semestinya. Menurut (Kuswarno, 2008:108). Ada pengukuran audiometris dapat mengetahui seberapa dalam tingkat pendengarannya yang masih dimiliki anak tunarungu ada tiga tahap kategori yaitu, Pertama tunarungu berat yang sama sekali tidak dapat mendengar dan merespon terhadap suara-suara keras. Kedua tunarungu sedang yang memiliki sedikit pendengaran dan berinteraksi harus secara tatap muka dengan latihan khusus. Dan ketiga Tunarungu ringan yang memiliki pendengaran sama dengan anak normal namun harus dalam jarak yang dekat dan tepat.

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Sekolah ini memiliki pelajar dari tingkat SD, SMP, SMA dengan kategori penyandang layanan kebutuhan khusus. Siswa-siswi ini adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental dan keterbatasan dalam berbagai hal. Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru merupakan salah satu SLB yang mendidik anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah Tunarungu. Siswa di sekolah ini terdiri dari 6 jurusan umum pendidikan khusus yaitu:

1. Tuna netra
2. Tunarungu
3. Tuna grahita
4. Tuna daksa
5. Tuna Laras
6. Autis

Pengajaran dan pendidikan bagi anak tunarungu harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak. Hal ini dilakukan demi mempermudah guru dalam menyusun program dan kegiatan belajar disekolah. Isi mata pelajaran umum akan dapat membantu mengembangkan intelektual dan kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu. Ada juga kegiatan pelajaran khusus yaitu pelajaran Binadiri yang mana dalam pelajaran ini siswa dan anak-anak penyandang lainnya diberikan keterampilan skill dan binaan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa agar mampu menuju kemandirian dan prestasi belajar.

Seperti siswa tunarungu tingkat SMP kelas VIII (delapan) di SLB Negeri Pembina Pekanbaru ini. berkomunikasi dengan siswa tunarungu tidak hanya menggunakan bahasa verbal tetapi lebih kepada penggunaan tanda-tanda, simbol-simbol, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Sehingga pesan yang di sampaikan dapat mudah dimengerti. keterbatasan pada siswa tunarungu itu terjadi karena kurangnya perkembangan bahasa yang dimilikinya. Perkembangan bahasa banyak memerlukan kemampuan pendengaran. Ditambah penggunaan kosa kata orang normal yang terbatas

sehingga menjadi kesulitan berkomunikasi antara siswa dan anak normal. Tunarungu juga mengalami hambatan dalam perkembangan emosional, kepribadian, kehidupan sosial, bahasa, dan media. Sehingga harus adanya perhatian khusus dengan alat bantu audio-visual dalam interaksi komunikasi yang lengkap terhadap pengajaran pendidikan disekolah.

Latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) oleh guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru ini juga sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk. Guru Pendidikan Luar Biasa merupakan Guru yang sudah berkompeten dalam bidangnya khusus untuk mengajar anak luar biasa. Guru menggunakan standar kurikulum yang sesuai agar berkomunikasi dengan siswa dapat berjalan lancar. Komunikasi total mampu menunjang dan membantu guru dalam proses komunikasi.

Salah satu penelitian yang dimuat oleh www.glorianet.org dalam (Kuswarno, 2008:78) terungkap kenyataan bahwa 35% jumlah seluruh anak-anak di Indonesia adalah anak-anak yang rendah kemampuannya dibidang bahasa karena mengalami cacat tunarungu. Pendidikan dan bimbingan mambantu siswa yang tidak mampu menangkap bahasa-bahasa berat. Karena siswa tunarungu tidak terbiasa dengan pola dan struktur bahasa lisan. Bahasa menempati urutan pertama dalam pendidikan anak tunarungu. Dengan memberikan pengetahuan tata bahasa indonesia dalam bekomunikasi di harapkan membuka jalur dalam perkembangan kecerdasan, sosial, dan kepribadian dengan bantuan Sistem isyarat bahasa

Indonesia (SIBI) yang merupakan bahasa pengganti secara lisan pada komunikasi tunarungu.

Sistem bahasa Ibu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari yang mereka gunakan disekolah membuat siswa tunarungu ini memiliki aturan-aturan dan keunikan tersendiri dalam berkomunikasi. Menariknya siswa tunarungu di SLBN Pembina terlihat dari cara berkomunikasi yang berbeda mereka dapat memahami cara komunikasi dan interaksi dengan siswa penyandang lainnya. Kemudian cara berkomunikasi siswa tunarungu lebih menggunakan gestur tubuh dan ekspresi yang khas, saat berbicara dengan lawan bicaranya. gaya bahasa isyarat yang mudah untuk ditiru. Dan guru di SLBN pembina membina kemandirian dan skill keterampilan yang dapat menjual dari kreatifitas siswa. Maksud dari menjual adalah keterampilan yang dibuat oleh siswa dijual kepada instansi pemerintah di Pekanbaru seperti aksesoris rumah yaitu, pernak-pernik ruangan, alas meja, sampul bantal kursi, kain batik, bunga rangkai dll.

Dari hasil pra-survei yang sudah dilakukan, terlihat juga bahwa siswa tunarungu di SLBN Pembina Pekanbaru memiliki bakat dan prestasi yang bagus mulai dari bidang akademik maupun non akademik. Seperti perlombaan yang diikuti siswa seperti Menyulam, Membatik, Menjahit, Menggambar dan Olah raga. Mulai dari perlombaan dalam kota hingga keluar kota.

Pola komunikasi atau model komunikasi Guru tingkat SMP di SLBN Pembina Pekanbaru diharapkan mampu mengubah tingkah laku, interaksi, pola pikir siswa, dan sikap pada siswa tunarungu dari kegiatan belajar disekolah atau pun diluar sekolah. Satu keharusan kemampuan keterampilan mendengar dan berisyarat oleh seorang guru dalam menggunakan pesan verbal dan pesan nonverbal. agar anak didik mampu menginterpretasikan pesan dengan baik. Jadi diartikan bahwa pola komunikasi sebuah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat.

Sebagai mana sifat sebuah pola, komunikasi juga berlangsung secara terus-menerus bahkan memiliki alur tertentu tergantung dari lingkup komunikasi yang terjadi. Hal ini mengaitkan pada suatu aktivitas komunikasi antarpribadi. Sebab komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang dan kemudian gagasan itu diolah menjadi pesan dikirim kepada penerima pesan. Oleh karena itu pola komunikasi menjadi acuan peneliti untuk melihat model komunikasi yang diberikan guru disekolah kepada siswa tunarungu sebagai berbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi dengan satu tujuan yang sama.

Dalam hal ini batasan pola komunikasi dilihat dari model atau bentuk komunikasi yang guru berikan. Maksudnya adalah hubungan interaksi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Atau kata lain hubungan aktif antara guru dengan siswa. terdapat tiga Pola komunikasi yang digunakan dalam interaksi dinamis disekolah antara lain, komunikasi

sebagai Aksi, komunikasi sebagai Interaksi, dan komunikasi sebagai Transaksi. Seperti ungkapan Shannon dan Weaver (1949) dalam (Cangara, 2010:23) komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi. Komunikasi tidak terbatas baik dari komunikasi verbal, nonverbal, bahasa isyarat, seni, dan teknologi. Shanon dan Weaver berasumsi bahwa batasan komunikasi terjadi pada proses komunikasi yang efektif.

Dengan demikian pola komunikasi sebuah bentuk pola hubungan dari interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa secara *personal*. Kemampuan guru pendidikan luar biasa (PLB) mengajar dan mendekati diri pada siswa tunarungu sangat di butuhkan. Mulai dari memberi intruksi dan upaya memberikan ilmu pengetahuan sesuai kurikulum sekolah. Kemampuan berdialog sosok guru akan mendorong terjadinya komunikasi yang efektif pada siswa. Kurangnya dalam pemilihan dan penggunaan kosa kata dalam berkomunikasi, intonasi dan artikulasi harus jelas terucap, ekspresi wajah, gerak tubuh, bahasa serta mata harus tertuju pada mereka dengan memperhatikan setiap kata-kata yang digunakan.

Alasan kenapa peneliti memilih siswa tunarungu Tingkat SMP pada kelas VIII (delapan) di SLBN Pembina Pekanbaru. Pertama dilihat dari masalah yang diangkat dari kemampuan siswa tunarungunya yang cacat dari segi pendengaran atau tuli sejalan dengan bisu atau tidak bisa berbicara yang telah terindikasi sejak siswa masih kecil. Mereka berbeda dengan anak normal yang dapat mendengar dan mampu merangsang kata-

kata, ucapan serta bunyi-bunyian. Lain halnya dengan siswa tunarungu tentunya tidak terbiasa dengan bahasa lisan yang banyak apa lagi melibatkan pendengaran. Sehingga Aktivitas komunikasi guru pada siswa tunarungu juga lebih kepada gestur gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, dan keinginannya.

Siswa tunarungu di SLB ini memiliki masalah utama pada komunikasi dan pendengaran. Ketidakmampuan komunikasi menjadi masalah utama yang akan menimbulkan dampak yang luas dilihat dari aspek sosial dan kepribadian. Dua hal ini menjadi inti kehidupan bagi siswa tunarungu karena komunikasi akan menuntun seorang siswa akan mengenal lingkungannya. Hal tersebut menjadi kekurangan yang dimiliki siswa tunarungu hingga saat berusaha berkomunikasi dengan orang lain kadang ditertawakan dan pada akhirnya mereka segan untuk berkomunikasi. Kuswarno (2008:119) mengungkapkan kebudayaan tunarungu (*deaf culture*) pertama adalah hambatan komunikasi, seorang tunarungu hanya cenderung untuk berinteraksi dengan sesamanya saja. Artinya hal ini terjadi dengan siswa tunarungu di SLB tersebut yang mereka memiliki kebiasaan tersendiri dalam berkomunikasi baik disekolah ataupun lingkungan sosialnya untuk mengembangkan kepribadiannya.

“masalah lainnya yang dapat kita temui pada anak tunarungu ini adalah masalah lingkungannya. kemampuan anak tunarungu masih terlihat sulit untuk membaaur dan diterima dilingkungan sosialnya mereka cenderung malu untuk bergabung dan memiliki kemampuan intelegensi yang rendah karena dipandang dari aspek pendidikan dan lingkungan. Sehingga perlunya dorongan sikap positif oleh orang tua dan guru disekolah untuk membantu anak-anak tunarungu untuk bisa

beradaptasi, berinteraksi di lingkungan dan komunikasi dengan orang lain”(Ibu Risca Ayu S.Pd, Senin 29 Agustus 2019)

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru tunarungu di sekolah menuturkan bahwa masalah lingkungan menjadi masalah kedua pada siswa tunarungu selain bahasa (komunikasi) yang ternyata masih sangat sulit untuk mendapatkan kedudukannya di lingkungan sosial. Jadi wajar bagi penyandang tunarungu memiliki pengetahuan yang rendah karena mereka berada di kelompok minoritas. Oleh karena itu dengan kekurangan kemampuan berkomunikasi dan lingkungan yang di miliki siswa tunarungu mereka sangat membutuhkan alat media dan sarana untuk mengekspresikan, pikiran, dan lingkungannya melalui bantuan pendidikan disekolah.

Latar belakang peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru yang terletak di jalan Segar no. 46 Sail, Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Sekolah ini memiliki siswa dengan kemampuan dan skill kemandirian yang sangat baik berbeda dari sekolah luar biasa lainnya. SLB pembina menyediakan rombongan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan lima kategori penyandang lainnya. Terkhusus pada anak tunarungu. Pada dasarnya pemilihan sekolah ini berdasarkan klasifikasi masalah yang peneliti melihat dari guru dalam proses komunikasi dan interaksi yang terjadi pada siswa tunarungu disekolah yang mengalami gangguan pendengaran dalam menerima informasi dengan berbeda tingkat mulai dari kemampuan mendengar, usia, kecerdasan, dan pendidikan.

Lalu pemilihan metode pembelajaran dikelas yang tepat dan hubungan interaksi mendalam antara guru dengan siswa disekolah yang tidak meyalitkan seorang guru untuk memberikan ilmu serta bantuan psikologi anak dalam pendidikan dan lingkungan sosialnya. Karena jika pola dan struktur pesan dari bahasa yang kurang jelas dari guru kepada siswa akan menjadi gangguan dalam proses penerimaan pesan dengan baik.

Melihat dari paparan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik dan berusaha untuk meneliti **“Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru” (Studi Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMP kelas VIII).**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hal diatas maka peneliti mencoba mengkaji masalah sebagai berikut :

1. Adanya kesulitan dan hambatan komunikasi yang terjadi pada Guru dengan Siswa Tunarungu.
2. Pola komunikasi yang di terapkan guru dengan siswa tunarungu belum tergambar.
3. Keterbatasan bahasa yang dimiliki siswa tunarungu.
4. Kurang dan minimnya kosa kata yang dimiliki Guru kepada Siswa tunarungu disekolah.

C. Fokus Penelitian

Adapun berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka fokus penelitian ini adalah mengetahui Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLB Negeri Pembina Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimana Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru” (Studi Siswa Tunarungu Tingkat SMP kelas VIII).

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu Dalam Interaksi di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk aspek teoritis maupun aspek praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai bidang Pola Komunikasi.

b. Praktis

Sebagai bahan kajian peneliti yang lain dan memberikan jawaban kepada khalayak terkait bagaimana Pola Komunikasi Antara Guru dengan Siswa Tunarungu Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengetian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu: “*communication*” yang berarti “pertukaran pikiran”. secara garis besar dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kebersamaan dan kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Komunikasi dianggap berhasil apabila komunikan dapat menerima pesan atau mengerti maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga dalam sekali penyampaian pesan komunikan dapat menerima pesan secara maksimal (Ruslan, 2003:73).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Saat berkomunikasi kita juga dihadapkan dengan suatu pemahaman terhadap mimik muka, gerak tubuh, dan nada suara yang tidak di rencanakan dilakukan secara spontan. Menurut *Webster New Collogiate Dictionary* komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku”. Komunikasi suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol

seperti kata-kata, gambar, dan angka-angka menurut Bernard Berelson (2009) dalam (Riswandi, 2009:2).

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain merujuk pada pengertian menurut (Ruben & Steward, 1998:16) yang mengatakan “Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan kelompok, organisasi, pendidikan, dan masyarakat yang menciptakan pesan dalam satu lingkungan yang sama” dalam (Ngalimun, 2017:21).

Komunikasi merupakan proses pengiriman atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dalam usaha untuk dapat saling pengetian. Ini merujuk ke definisi Lasswell yang berbunyi komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan dengan 5 unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama yang lain, yaitu Pertama: sumber (*source*), penyadi (*encoding*), komunikator, pembicara (*speaker*). Kedua: pesan (*massage*). Ketiga: saluran atau media. Keempat: penerima (*receiver*). dan Kelima: efek (*effect*).

a. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang penting dalam mendukung terjadinya proses komunikasi. unsur-unsur komunikasi dalam (Cangara, 2010:24) sebagai berikut:

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. (*source, sender, encoder.*)

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda. (*Message, content, information.*)

3) Media

Media yang dimaksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima merupakan elemen terpenting dalam proses komunikasi karena dialah sasaran dari komunikasi. (*audience atau receiver.*)

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima dan sesudah menerima

pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku (De Fleur, 1982) pengaruh bisa diartikan juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

6) Umpan Balik

Umpan Balik atau *feedback* adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi umpan balik juga berasal dari unsur lain yaitu pesan atau media walaupun pesan belum sampai kepada penerima.

7) Lingkungan

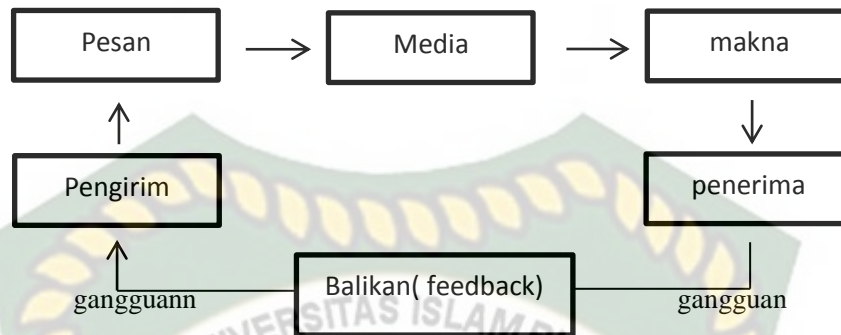
Lingkungan adalah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu, lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.

Unsur-unsur komunikasi tersebut dapat menjadi faktor pendukung terjadinya interaksi, setiap unsur memiliki peran dan tujuan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi yang artinya adanya pengaruh pada jalannya interaksi komunikasi.

b. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan proses komunikasi yang terjadi menurut (Harapan, 2014:17) :

Gambar 2.1 Proses Komunikasi



Proses komunikasi mempunyai dasar berupa pengirim pesan, penerima pesan, dan pesan itu sendiri. Fungsi sebuah proses komunikasi dan interaksi yang terjadi hal ini melibatkan komponen secara umum, proses komunikasi dalam sebuah pendidikan sering menggunakan alur dari proses komunikasi pada gambar diatas.

c. Jenis-jenis Komunikasi

1. Komunikasi Tertulis

Adalah komunikasi yang disampaikan secara tertulis. Keuntungan komunikasi tertulis adalah telah di persiapkan terlebih dahulu secara baik, dapat dibaca berulang-ulang, menurut prosedur tertentu, dan dapat mengurangi biaya (Widjaja, 2000:100).

2. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang

berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku manusia. Sedangkan tulisan diartikan dalam bentuk simbol-simbol yang dituliskan pada kertas yang bisa dibaca penerima dalam (Muhammad, 2017:96).

Komunikasi verbal adalah sarana utama yang untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud bahasa verbal lebih menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual menurut Jalaluddin Rakhmad (1994) dalam (Ngalimun, 2017:46) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal, bahasa di artikan sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan dan dapat diketahui bahwa setiap tata bahasa meliputi tiga unsur yaitu, fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis adalah pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Sedangkan, semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata yang di gunakan.

Komunikasi verbal juga menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang di wakili dengan kata-kata tersebut. Pemilihan Bahasa dalam berkomunikasi begitu di perlukan. Baik bahasa komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal pada dasarnya bahasa adalah sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna

dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang di pergunakan adalah bahasa verbal yaitu, lisan, tertulis, ataupun elektronik.

3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan verbal tidak dapat di pisahkan karena kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi dalam komunikasi sehari-hari.

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa menggunakan bahasa melainkan melalui kontak mata, gestur, ekspresi wajah, simbol-simbol, bahasa isyarat, pandangan, sentuhan, dan penampilan. Menurut Larry A. Samovar dalam (Mulyana, 2005:308).

Ada klasifikasi pesan nonverbal sehingga mengelompokkan pesan-pesan nonverbal Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) dalam (Ngalimun, 2017:48-51) sebagai berikut dalam:

a. Pesan Kinesik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen yaitu, pesan fasial, gestural, postural.

b. Pesan Proksemik

Disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang dalam keakraban dengan orang lain.

c. Pesan Artifaktual

Disampaikan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan alat kosmetik yang berhubungan dengan orang lain.

d. Pesan Paralinguistik

Adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal.

e. Pesan Sentuhan

Alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu membedakan emosi melalui sentuhan tertentu dengan mengkomunikasikan kasih sayang, takut, marah, becanda, dan perhatian.

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali verbal dalam suatu *setting* komunikasi, dari individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima dan komunikasi verbal dan nonverbal saling berhubungan diantaranya karena memiliki keterkaitan.

Ciri komunikasi nonverbal menurut Joseph A. Devito dalam (Yasir, 2009:14) ada tiga ciri utama dalam komunikasi nonverbal yaitu :

1) Pesan nonverbal bersifat komunikatif

Maksudnya Adalah dalam situasi interaksi selalu mengkomunikasi sesuatu di komunikasi nonverbal. Dalam hal ini sering kali di temukan pada orang yang memiliki persamaan prilaku (*behavioral synchrony*). Yaitu melihat persamaan gerak tubuh antara dua orang yang saling berdekatan dalam bentuk prilaku

2) Pesan nonverbal bersifat kontekstual

Sama halnya seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks (lingkungan). Konteks ini membantu untuk menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal. Prilaku nonverbal dapat mengkomunikasi makna dengan sama.

3) Pesan nonverbal paket

Perilaku nonverbal menggunakan mata, tangan, kaki dan sebagainya terjadi di dalam suatu paket. Hal ini saling memperkuat dalam perilaku yang bertentangan satu sama yang lainnya oleh karena itu bila perilaku nonverbal bertentangan dengan perilaku verbal.

4. Komunikasi Satu arah

Adalah komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi dari pengirim ke penerima yang bersifat pasif (menerima saja) dalam (Widjaja, 2000:100).

Sehingga dalam hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi satu arah adalah proses penyampaian sebuah pesan dari seorang komunikator

kepada komunikan menggunakan komunikasi verbal ataupun nonverbal tanpa ada umpan balik dari komunikan yang hanya menerima saja. Seringnya terjadi kegagalan komunikasi satu arah ini karena penerima pesan hanya bisa mendengarkan atau pasif.

5. Komunikasi Dua Arah

Adalah komunikasi yang lebih bersifat informatif dan persuasif dan memerlukan hasil (*feedback*) dimana proses komunikasi pendengar memberikan tanggapan langsung seperti dalam proses pembelajaran dalam (Widjaja, 2000:100).

Komunikasi dua arah ada hubungannya dengan komunikasi timbal balik yang mana antara komunikator dan komunikan saling berinteraksi dan bertukar fungsi secara bergantian. Namun pada umumnya komunikator utamalah yang akan memiliki maksud dan tujuan tertentu melalui pesan yang ia berikan melalui proses komunikasi.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk hubungan komunikasi di antara dua orang dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat. sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Sebagai mana sifatnya, maka pola komunikasi juga berlangsung secara terus-menerus bahkan memiliki alur tertentu tergantung dari lingkup komunikasi langsung. Hal ini menggambarkan

bahwa model komunikasi yang digunakan dapat mempengaruhi seseorang dengan tujuan tertentu.

Menurut (Wati, 2007:) Pola komunikasi yaitu, sebuah hubungan interaksi yang biasanya bisa dilihat antara guru dengan siswa. Dapat mengaitkan dua komponen seperti gambaran dan rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas yang terjadi pada hubungan komunikasi antarpribadi, kelompok atau organisasi dengan cara mengembangkan pola komunikasi tersebut dengan gaya komunikasi tergantung pada lembaga yang mereka tempati.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa sebagai berikut :

1. Model Linier (Komunikasi Satu Arah)

Model komunikasi linier Adalah pola komunikasi satu arah, yang mengalir hanya dari pengirim ke penerima pasif. Dalam sebuah interaksi komunikasi yang digunakan ini biasa nya terjadi antara guru sebagai pengirim dan siswa sebagai penerima pesan. Dalam interaksi yang terjadi bicara dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan.

Setiap dalam proses interaksi komunikasi yang terjadi anata guru dan siswa secara tidak langsung berada dalam komunikasi interpersonal dengan bersamaan mengirim dan menerima pesan dan beradaptasi satu sama yang lain menurut (Julia T.Wood, 2010: 16).

2. Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Merupakan pola komunikasi dimana proses pendengar memberikan umpan balik. Yang merupakan tangga panter hadap pesan. Sehingga dalam sebuah interaksi disekolah siswa akan merespon terhadap pesan yang diberikan seorang guru begitu juga sebaliknya keduanya memiliki peran yang sama yaitu sebagai penerima dan pengirim reaksi.

Namun pola interaktif masih menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berurutan dimana satu orang adalah pengirim dan yang lain adalah penerima. Pada dasarnya komunikasi interaktif atau komunikasi dua arah saling terlibat mengirim dan menerima pesan ada hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dengan siswa.

3. Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Model komunikasi interpersonal ini menekankan pada dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan peserta didik namun juga mendorong mengembangkan kegiatan siswa agar aktif.

Dalam komunikasi pendidikan hubungan interaksi antara penutur (guru) dengan penerima (siswa) saat proses komunikasi berlangsung pengetahuan bahasa yang diberikan guru kepada siswa akan dimaknai

siswa melalui pesan verbal dan nonverbal karena keduanya saling berkaitan dalam proses komunikasi.

Kesulitan atau gangguan atas pesan yang diterima siswa yang hanya memahami bahasa isyarat di tuntut untuk memperhatikan bahasa dan gerakan bibir yang di berikan guru sehingga terdapat tiga metode dalam pola komunikasi yang digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis disekolah yaitu, model komunikasi satu arah, model komunikasi dua arah, dan model komunikasi banyak arah.

3. Guru

Guru adalah tenaga pengajar, secara umum seorang ahli yang berpotensi sebagai guru, pendidik, dosen, instruktur, pelatih, fasilitator, pembimbing. Menurut Ametembun, menyatakan Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah menurut (Supriadie, 2012:32). Ada beberapa peran seorang guru, yaitu sebagai tenaga pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, kreativitas, peneliti, evaluator, dan kulminator yang terlibat dalam lembaga pendidikan dalam (Mulyana, 2004:37).

Guru merupakan sebutan untuk seorang yang dewasa secara psikologi, sehingga dia dapat memberikan pengalaman-pengalaman mengajar kepada orang lain khususnya pada anak didik yang menjadi komponen penting dalam kegiatan pendidikan. Seorang guru mempunyai kreadibilitas yang

tinggi terhadap profesi yang mereka jalankan. Bisa dikatakan guru adalah bentuk dari pahlawan tanpa jasa yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelangsungan pendidikan di suatu bangsa dan negara.

4. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang tidak bereaksi terhadap suara atau mengalami gangguan pendengaran dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian dari seluruh alat pendengaran. “ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara dan bunyi-bunyian baik dengan frekuensi dan intensitas” dalam (Kuswarno, 2008:104). dengan demikian, mereka yang mempunyai gangguan pada pendengarannya tidak dapat mendengar dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali..

Normalnya manusia pada umumnya kita mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas, kuat, dan panjang pendeknya frekuensi. Namun berbeda dengan individu yang mengalami masalah pada indera pendengarannya, baik dari segi susah mendengar (*hard of hearing*) ataupun salurannya tuli (*deaf*). Sehingga kemampuan pendengarannya menurun bahkan tidak ada atau hilang. Tunarungu dapat diartikan terjadinya gangguan hilangnya kemampuan

pendengaran, sehingga seseorang tidak mampu menangkap rangsangan pendengaran melalui indera pendengarannya.

Anak tunarungu adalah mereka yang alat pendengarannya tidak berfungsi karena kerusakan pendengaran bagian dalam. Sehingga anak yang memiliki pendengaran membutuhkan pelayanan terapi dan pendidikan dari sekolah luar biasa. Tunarungu merupakan gangguan yang menyulitkan anak dalam memproses informasi dalam bentuk suara dan bahasa melalui pendengaran (Nugraha, 2012:17). Dengan demikian tunarungu akan menghambat anak, terutama dalam perkembangan komunikasi interaksi dan pengendalian emosinya .

Menurut (Sahira, 2017:) Sulitnya komunikasi pada anak tunarungu merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Hal seperti ketidakmampuan dalam membedakan nada, dan masalah yang berkaitan dengan struktur makna dalam bahasa. Karena anak tunarungu tidak terbiasa menggunakan bahasa layaknya orang normal, dan tingkat perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan Bahasa. Sehingga dengan demikian hubungan interaksi komunikasi yang digunakan seorang guru akan dapat membantu dan mengembangkan kemampuan bicara siswa dalam menginterpretasikan pesan dengan baik.

Jadi sikap seseorang akan menentukan cara-cara berkomunikasi di lingkungan. Perkembangan kepribadian anak tunarungu di tentukan oleh hubungan antara anak dengan keluarga terutama kepada ibunya. Sehingga

perlu memperkenalkan lingkungan pergaulan dan memperluas pengalaman dalam pertumbuhan kepribadian yang diarahkan pada faktor anak sendiri. Faktor-faktor dalam diri anak tunarungu yaitu, ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, interaksi, keterbatasan bahasa, ketidaktepatan emosi, dan keterbatasan inteligensi terhadap hambatan perkembangan kepribadian (Soemantri, 1995: 99).

5. Komunikasi Tunarungu

Komunikasi anak tunarungu yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar di sebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Komunikasi anak tunarungu menemukan hubungan dari unsur komponen peristiwa komunikasi yang terjadi langsung. Dalam interaksi komunikasi tunarungu ini terdapat penggunaan sistem komunikasi total ada dua metode yang dapat digunakan yaitu:

a) Metode Isyarat Sebagai Bahasa Kodrat

Metode ini merupakan metode pendidikan dan komunikasi anak tunarungu, metode ini mengalihkan bahasa kedalam gerakan isyarat tertentu. Metode ini disederhanakan menjadi isyarat jari dengan menggunakan dua tangan.

b) Metode Oral (Lisan) sebagai Jalan Persamaan

Metode ini menyamakan alat komunikasi yang lazim digunakan masyarakat. Di dukung oleh pengalaman bahwa anak tunarungu mampu berbicara kalau mendapat perhatian dan latihan intensif. Maka metode oral (berbicara) dipandang lebih memungkinkan.

Berikut buku pedoman bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang merupakan bahasa dasar yang digunakan guru dengan siswa dalam proses berinteraksi dilingkungan sekolah maupun saat proses belajar.

Gambar 2.2
Buku Pedoman bahasa isyarat SIBI / BISINDO



Kata Tanya



13 BISINDO

Keluarga



BISINDO 16

Orang

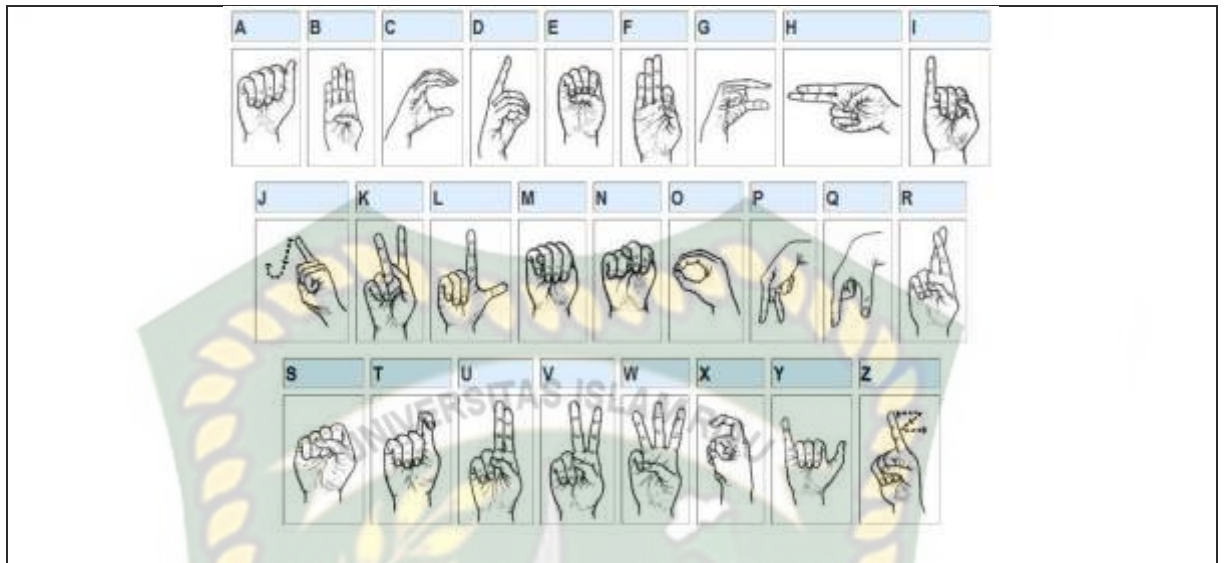


17 BISINDO

Kalimat isyarat



23 BISINDO



(Sumber: Buku Pedoman Siswa SLBN Pembina Pekanbaru)

Bahasa isyarat ini tidak bisa dipisahkan dari kaum tunarungu, kaum tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat sebagai saluran komunikasi. Bahasa isyarat tumbuh dan berkembang secara alami pada setiap anak tunarungu sebagai mana anak normal yang menguasai bahasa lisan. Walaupun telah di kembangkan metode oral sedemikian rupa, bahasa isyarat tetap tumbuh subur di kalangan tunarungu sebagai wahana pengekspresian jiwa mereka.

Menurut (Nuryani dkk, 2016) penggunaan komunikasi total dalam proses interaksi dapat mempermudah siswa untuk menerima pesan yang disampaikan guru. Karena untuk mampu berkomunikasi dengan anak tunarungu harus bisa mengkombinasikan dan menggunakan pesan-pesan verbal dan nonverbal seperti isyarat secara bersama karena cara ini bisa dikatakan efektif suara lebih tegas dalam pengucapan dapat membantu siswa memahami lebih dalam maksud dari pesan yang di berikan.

Dengan demikian, dalam sistem ini verbal dan nonverbal sama-sama dipergunakan untuk memperluas dan memperlancar komunikasi anak tunarungu selain meningkatkan komunikasi dua arah juga mengembangkan potensi anak tunarungu secara maksimal selain itu cara dengan metode ini sangat baik dan berguna bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran berat.

Proses komunikasi anak tunarungu sesuai dengan aktivitas komunikasi pada masyarakat tutur yang dikemukakan oleh Hymes dalam (Kuswarno, 2008:87) sebagai berikut :

- a) Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi baik ketika didalam kelas atau diluar kelas dan di rumah
- b) Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang untuk di mulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama dalam interaksi maka yang menjadi peristiwa anak tunarungu antara lain :
 1. Penjelasan Pelajaran dari Guru
 2. Sesi tanya jawab Guru dengan siswa
 3. Membaca Buku
 4. Berbicara dengan Teman
- c) Tidak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal.

6. Konsep Komunikasi Instruksional

Komunikasi tidak terlepas kaitannya dengan komunikasi pendidikan dan komunikasi pada umumnya. Pendidikan adalah peristiwa yang memiliki kerangka yang sama yaitu hubungan antarpribadi. Kebutuhan pokok kehidupan manusia adalah komunikasi dan berinteraksi dengan sesama individu. Komunikasi merupakan penghubung manusia yang sangat penting dalam kehidupan menurut (Mulyana, 2004:4).

Komunikasi intruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti intruksi atau perintah, pelajaran, dan pengajaran. Istilah intruksional dalam komunikasi kedudukannya dikembalikan pada fungsi asal yaitu, sebagai alat untuk merubah perilaku sasaran secara (edukatif), pengajar (komunikator), pelajar (komunikan) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada pihak komunikan. Proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif jika ide, gagasan, dan informatif dimiliki secara bersama-sama oleh manusia yang terlibat dalam perilaku komunikasi menurut (Yusuf, 2010:63).

Seluruh kegiatan manusia di mana pun berada selalu melakukan komunikasi, begitu juga di dalam dunia pendidikan. Komunikasi intruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang berarti komunikasi dalam bidang intruksional, Dalam pendidikan kata intruksi lebih di artikan sebagai sebuah pengajaran atau pelayanan. Tujuan dari komunikasi intruksional mengacu pada suatu tujuan yang sangat luas menjadi panutan di dunia pendidikan.

Tujuan pendidikan lainya ini telah tertuju pada fungsi pemerinah yang telah di tentukan setiap Negara seperti Indonesia, Negara Indonesia Pendidikan memiliki tujuan pendidikan yang telah tertulis dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945, dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara), dan Undang-undang Sistem Pendidikan dalam (Cicilia, 2015:32)

Proses intruksional terjadi dimana seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilaku di upayakan terjadinya perubahan maka, faktor kemampuan berkomunikasi menjadi hal penting sehingga tujuannya mampu mengubah perilaku sasarannya ke perubahan lebih baik. Dalam pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan metode ceramah namun bisa dengan berbagai metode pengajaran.

Media komunikasi Intruksional adalah media yang tidak terpisahkan dari alat perantara yang di gunakan di kelas sebagai alat peraga. Dalamv dunia pendidikan komunikasi intruksional merupakan proses komunikasi yang di lakukan di sekolah, guru berperan sebagai komunikator dan siswa berperan sebagai komunikan. Proses komunikasi intruksional di lakukan *face to face* (tatap muka) sehingga terjadi kontak langsung yang di kelas yang memungkinkan untuk setiap siswa mengerti dengan pesan atau informasi yang diberikan.

Konseptualisasi komunikasi intruksional ini di tujukan untuk mengetahui pola komunikasi yang di gunakan guru di sekolah, komunikasi

intruksional tidak di artikan perintah. melainkan mengenai model atau pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina terhadap interaksi antara pendidik dengan siswa saat proses komunikasi berlangsung di sekolah, kegiatan keterampilan, dan komunikasi sehari-hari. Mengingat ada tiga pola komunikasi yang dapat di gunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu, komunikasi satu arah sebagai aksi, komunikasi dua arah sebagai interaksi, dan komunikasi banyak arah sebagai transaksi.

B. Definisi Operasional

1. Pola Komunikasi

Istilah Pola Komunikasi bisa disebut juga sebagai model. Yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses komunikasi. Pola komunikasi di artikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

2. Guru Pendidikan Luar Biasa

Guru adalah tenaga pengajar, secara umum seorang ahli yang berpotensi sebagai guru, pendidik, dosen, instruktur, pelatih, fasilitator, dan pembimbing. Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru di bimbing oleh seorang guru yang mempunyai kompetensi yang tinggi dan tanggung jawab yang lebih besar atas anak secara

keseluruhan. Dengan latar belakang pendidikan khusus mengajar anak luar biasa.

3. Sekolah tunarungu

Data Direktur Pendidikan Khusus dan Layanan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terbaru, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 juta anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada di dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang sekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam bangku pendidikan di sekolah. Baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi¹.

SLB Negeri Pembina Pekanbaru adalah sekolah luar biasa yang melayani peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakas istimewa. Sekolah ini didirikan oleh kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau (SK Pendirian No. 13a/d/1998 tanggal 29-01-1998) SLB Negeri pembina menyelenggarakan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional².

4. Tunarungu

¹ <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/Abk/6511644> (diunduh pada 26 Februari 2019)

² <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/3e17f9a4bd2dee87aaa8> (diunduh pada 26 Februari 2019)

Secara umum anak tunarungu merupakan seseorang yang mempunyai gangguan pada pendengarannya. Sehingga tidak dapat mendengar dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali tetapi, di percayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. “ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara dan bunyi-bunyian baik dengan frekuensi dan intensitas” (Kuswarno, 2008:104).

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu atau tuli. Ketunarunguan di bedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang mendengar (*hard of hearing*) untuk tuli di kategorikan dalam kerusakan pendengaran berat sedangkan kurang mendengar di kategorikan sebagai kerusakan pendengaran yang sedang namun tetap dapat berfungsi.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1	Anis Sahira. 2017 . Universitas Islam Riau	Pola Komunikasi Guru dengan siswa Tunarungu dalam proses Belajar Mengajar (studi SMP Luar Biasa Kasih Ibu Kartama Pekanbaru.	Hasil penelitian Pola komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar terdapat tiga pola komunikasi yang terjadi yaitu pola satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi banyak arah. komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar di SLB kasih ibu lebih dominan menggunakan pola komunikasi satu arah dan dua arah berhasilnya suatu komunikasi yang diberikan seorang guru tergantung bagaimana metode yang guru gunakan dan gangguan hanya pada penegtahuan bahasa, cara pengajaran yang juga berbeda-beda. Peneliti menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
2	Imelda Dwi Yohanah. 2017. Akademi Komunikasi BSI Jakarta	Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model inklusi	Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di sekolah dasar model inklusi pola komunikasi yang terjadi atas proses komunikasi disekolah akan muncul model, bentuk dan bagian-bagian yang ditunjukkan dalam perilaku komunikasi. Peneliti menyebutkan ada tiga faktor yang harus diperhatikan dalam menumbuhkan hubungan baik dengana anak didik yaitu : a. percaya b. Sikap supportif c. Sikap terbuka dengan dimensi pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Sehingga pola komunikasi yang baik antara guru inklusi dengan siswa yang paling berhasil adalah pola komunikasi dua arah dan multi arah, karna anak didik bisa berbicara mengeluarkan pendapat, bercerita dengan guru.
3	Ivan Taufiq. 2016. Universitas Islam Riau	Komunikasi interpersonal anak autis dengan pengajar di pusat terapi cantika pekanbaru.	Hasil penelitian secara teknis memiliki metode kualitatif khusus menurut keadaan anak sifat dan latar belakang autis, cenderung menggunakan pesan nonverbal seperti media gambar, alat peraga yang menarik, minat anak, dan motivasi anak autis. Komunikasi interpesonal yang terjadi antara pengajar dengan anak autis berlangsung secara satu arah dimana pengajar hanya menuliskan atau berinteraksi melalui tulisan dan menerangkan tanpa adanya feedback dari anak autis

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sebagai berikut :

1. Perbandingan peneliti dengan penelitian Anis Sahira. 2017. Pola Komunikasi Guru dengan siswa Tunarungu dalam proses Belajar Mengajar (studi SMP Luar Biasa Kasih Ibu Kartama Pekanbaru. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Persamaan penelitian Anis Sahira sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dan membahas pola komunikasi guru dan siswa berkebutuhan khusus. Sementara Perbedaan penelitian Anis Sahira dengan peneliti yaitu pada konteks penelitiannya Anis sahira meneliti dalam proses belajar mengajar sedangkan peneliti membahas dalam konteks interaksi komunikasi di SLBN Pembina Pekanbaru Perbedaan

2. Perbandingan peneliti dengan penelitian Imelda Dwi Yohanah. 2017. Pola Komunikasi antara Guru dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi. Akademi Komunikasi BSI Jakarta.

Persamaan penelitian Imelda Dwi dengan peneliti yaitu sama-sama membahas pola komunikasi guru dengan anak didik dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif . sedangkan perbedaan antara peneliti dengan Imelda Dwi yaitu terletak pada subjek penelitian Imelda yaitu tentang anak didik pada Sekolah Dasar Model Inklusi.

3. Perbandingan peneliti dengan penelitian Ivan Taufiq. 2016. adalah Komunikasi interpersonal Anak Autis dengan Pengajar di pusat terapi Cantika Pekanbaru. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Persamaan penelitian ivan taufiq dengan peneliti sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas topik anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya ivan taufiq membahas tentang komunikasi interpersonal anak autis dengan pengajar sedangkan penulis membahas tentang pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SLBN Pembina Pekanbaru.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat dan hubungan fenomena yang diteliti dalam (Gunawan, 2014:45).

Menurut (Ruslan, 2003:214) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang sangat fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik kawasan maupun lingkungan. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terjadi pada penelitian eksperimental atau survei.

Metode penelitian kualitatif sering disebut naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) menurut (Sugiyono, 2006:9). sehingga dengan demikian dalam penelitian ini ada hubungannya terhadap etnografi komunikasi yang mana data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif terhadap makna dan generalitas. Dalam

pandangan dasar penelitian peneliti lebih fokus tentang realitas, hubungan peneliti yang diteliti, hubungan variabel dan interaktif dalam komunikasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang di jadikan sampel penelitian menurut (Sugiyono, 2006:90). Pada peneltian ini penulis menggunakan teknik *Purposive sampling* sebagai penentuan informan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Daftar Informan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru

No	Nama Informan	Jabatan/Keterangan
1	Makmur M.Pd	Kepala Sekolah
2	Jumah S.Kom	Guru Kelas Tunarungu
3	Iwa S.Pd	Guru Kelas Tunarungu
4	Risca Gusti Ayu S.Pd	Guru Kelas Tunarungu
5	Habibi	Siswa Kls VIII TR
6	Cici	Siswa Kls VIII TR

Dalam penentuan informan ini penulis menggunakan cara *Purposive Sampling*. dimana penulis menentukan subjek penelitian atau informan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan seperti penetapan siswa tunarungu dipilih berdasarkan dengan kemampuannya dan Guru adalah guru khusus tunarungu. Dianggap paling mengetahui tentang apa yang di harapkan peneliti dan dapat menjawab penelitian ini.

2. Objek

Menurut (Sugiyono, 2006:80) Objek penelitian merupakan suatu pokok masalah yaitu “Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di Sekolah Luar Biasa negeri Pembina Pekanbaru”.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penulis melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru Lokasi Penelitian yang beralamat di Jl. Segar no.46 Sail, Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.2
Rencana Waktu Penelitian

No	JENIS DAN KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																K E T												
		Mei				Jun				Agt				Sep					Des				Feb				Apr			
		1	2	3	4	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	2	3		4	1	3	3	4							
1	Pysn proposal & bimbingan	x	x	x		x	X	x																						
2	Seminar Proposal										X																			
3	Revisi											x	x																	
4	Riset Lapangan													x	x															
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi																X	x												
6	Ujian Komprehensif																				x									
7	Revisi																				x									
8	Pengesahan Skripsi																									x				
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																										x			

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan secara langsung dilokasi. Data-data yang ingin kita dapatkan berupa informasi-informasi atau tanggapan tentang permasalahan yang ingin di teliti nantinya, dalam penelitian ini peneliti memperoleh data melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, serta siswa tunarungu di Sekolah Luar biasa Pembina sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung berupa arsip dan dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi dikumpulkan berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Wawancara dilakukan di SLB

Pembina pada waktu jam pelajaran. Agar peneliti memperoleh data-data yang tersedia di bagian guru tersebut. Wawancara dilakukan bertatap muka dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tunarungu SLB negeri Pembina untuk mendapatkan data langsung dari sumber.

2. Observasi

Adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya dan juga mengukur sikap dari responden. Peneliti juga mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis, menangkap arti dari fenomena dari segi pengertian subjek penelitian bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber bagi peneliti. Pengamatan yang akan peneliti lakukan di SLBN Pembina Pekanbaru dengan pengamatan secara langsung dan survei lapangan untuk mendapatkan data yang akurat.

3. Dokumentasi

Adalah suatu cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan yang tersimpan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara menyalin data dan dokumen-dokumen lainnya yang tersedia di Sekolah Luar Biasa Pembina Pekanbaru yang berhubungan dengan peneliti seperti data-data guru, data siswa penyandang tunarungu, dan dokumentasi dalam bentuk foto yang ada di Sekolah Luar Biasa negeri Pembina Pekanbaru.

F. Teknik Keabsahan Data

1. Teknik Triangulasi

Moleong mendefinisikan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005:30). Triangulasi merupakan pendekatan analisa data dari berbagai sumber.

Uji tentang keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dengan melakukan pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu keperluan pengecekan dan perbandingan tahap suatu data itu. Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam peneltian ini adalah teriangulasi data (sumber) yang membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dan membandingkan wawancara dengan isi dari penelitian tersebut (Moleong, 2004: 178).

G. Teknik Analisis Data

Dari teknik analisis data kualitatif yang berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yaitu, wawancara dan observasi. Bahkan suatu teori dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis data .

Peneliti seharusnya menggunakan teknik analisis data sama dengan yang digunakan karna jumlah sama sesuai dengan kecocokan objek penelitian (Bungin, 2007:79).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah (Identitas Sekolah)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru

NPSN : 10495039

Jenjang Pendidikan : SLB Tingkat (TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB)

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Jalan. Segar no.46 Kel Rejosari, Kec. Tenayan
Raya, Kota Pekanbaru, Prov Riau.

No Tlpn / Kode Pos : 0761-7870063/28281

Akreditasi : Terakreditasi "B" (14/12/2007)

SK Pendirian Sekolah : 13a/O/1998

Status Kepemilikan : Dinas Pendidikan Provinsi Riau

SK Izin Operasional : 13/O/1998

Jenis Layanan Khusus : A. Tunarungu, B. Tunadaksa, C. Tunagrahita
D. Tunanetra, E. Autis.

Nomor Rekening Bank : BNI 248772601

Kurikulum : Kurikulum 2013

Luas Tanah Milik (m2) : 14.345 m2

Email : sdlbnpembinapekanbaru.riau@gmail.com

Website : <http://www.slbnpembinapekanbaru.sch.id>

2. Sejarah SLBN Pembina Pekanbaru

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru adalah Pendidikan khusus dan layanan khusus (PK-LK) Sekolah ini menangani siswa/siswi yang memiliki keterbatasan mental, fisik dan intelektual atau disebut dengan disabilitas, sekolah ini terletak di Jalan Segar No. 46 Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, didirikan oleh Deperteman Pendidikan Nasional pada Tahun 1998, SK Penunjukan SLB Negeri Pembina di keluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional No.13a/O/1998. Pada Tanggal 29 Januari 1998, SLB Negeri Pembina Pekanbaru pernah di Pimpin Oleh tiga orang kepala sekolah :

1. Baharuddin Ansori, S.Pd, (1998-2000)
2. H. Samijo, S.Sos. M.Pd. (2001- 2017)
3. Makmur, S.Pd, M.Pd (2018 – Sekarang)

Perkembangan SLB Negeri Pembina Pekanbaru dari tahun ketahun mengalami peningkatan terutama pada peserta didiknya, kemudian infrasturktur, sarana dan prasarana lainnya. SLB ini sesuai dengan visi dan misinya mengedepankan kemandirian siswa, maka program SLB

Negeri Pembina diprioritaskan pada Keterampilan siswa, jika di persentasekan sebagai berikut :

1. Akademik 30%
2. Keterampilan (skill) 70%

Sekolah luar biasa pembina pekanbaru ini memiliki guru pendidik dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (S.1, S.2 bahkan S.3) jumlah guru SLB saat ini berjumlah 55 orang (semua jurusan ketunaan), tenaga tata usaha 7 orang.

Untuk siswanya dari tingkat (SDLB, SMPLB dan SMALB) berjumlah 367 orang (semua ketunaan) mereka ada yang tinggal di asrama juga (khusus siswa yang berdomisili di luar pekanbaru). SLBN Pembina Pekanbaru memiliki Jenjang pendidikan mulai dari SDLB & SMPLB (Pendidikan Dasar) dan SMALB (Pendidikan Menengah). Layanan kebutuhan khusus yang disediakan sekolah luar biasa negeri pembina ini terdiri dari lima kelompok jurusan khusus pendidikan khusus yaitu, Kelas Tunanetra (A), Kelas Tunarungu (B), Kelas Tunagrahita (C), Kelas Tunadaksa (D), dan Kelas Autis (E). jurusan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing agar sesuai penanganan dan pembelajaran disekolah dapat mudah di ikuti saat proses belajar.

Bapak Makmur M.Pd selaku kepala SLBN pembina pekanbaru saat ini sudah menjabat sejak tahun 2018 s/d saat ini (2020). Pendidikan sekolah sekarang sudah menggunakan kurikulum 2013 yang mana sistem belajar

mengajar serta metode pengajaran dari profesional guru dan sekolah tentunya menunjukkan pembaharuan terhadap pendidikan saat ini.

Untuk latar belakang pendidik (Guru) mulai dari kinerja dan latar belakang pendidikan guru disekolah luar biasa di jelaskan kepala sekolah bapak makmur M.Pd yang mengatakan bahwa :

“kalau dipersentasekan 60% sudah baik ya, yang 40% lagi masih perlu pembinaan agar ada peningkatan sehingga mereka bisa jadi guru yang profesional mampu menghadapi anak-anak kita memberikan pengetahuan dari segi palajaran dikelas atau diluar kelas tentunya. Dengan menyiapkan media interaksi komunikasinya di lingkungan sekolah atau proses PBM dan evaluasi tindak lanjut karna sebagian guru belum tentu memiliki kompetensi itu tapi kita sudah yakin karna guru telah tersertifikasi 80% di Sekolah ini” (26 September 2019)

Dengan digunakannya kurikulum 2013 ini tentunya berdampak pada siswa di SLBN Pembina pekanbaru karena mereka akan dihadapkan dengan sistem pengajaran baru dari sekolah dan guru dituntut untuk mengembangkan kreatifitas pada diri siswa

3. Rekapitulasi Data SLBN Pembina Pekanbaru

Dari data rekapitulasi merupakan dokumen data guru PTK, Guru dan Tendik (Tenaga pendidik), peserta didik serta data rombongan belajar di SLBN Pembina Pekanbaru adalah mereka yang sudah mendapat penugasan tetap, berstatus aktif, dan terdaftar di sekolah induk. Berikut Untuk jumlah data Guru, Tendik, dan Siswa di SLBN Pembina :

Tabel 4.1

Daftar Identitas Guru di SLBN Pembina Pekanbaru

NO	N A M A	NIP	JABATAN	PANGKAT / GOL	
1	MAKMUR, S.Pd M.Pd	196704051994031005	Kepsek/Guru	Pembina Tk.I.	IV / B
2	H. SAMIJO.S,Sos. M.Pd	196005231984101001	Guru	Pembina Tk.I.	IV / B
3	JUSNITA NUR, S.Pd	196501081993032003	Guru	Pembina	IV / A
4	MUHAMMAD.HARIS.S.Pd	196801152000031002	Guru	Pembina	IV / A
5	NURMAILIS, S.Pd	197211082000031003	Guru	Pembina	IV / A
6	EVA SUSANTI S.Pd	197605012008012012	Guru	Pembina	IV / A
7	ELFAYANTI, M.Pd	197409152007012006	Guru	Penata Tk. I.	III / D
8	FITRIANI, S.Pd	197410142007012004	Guru	Penata Tk. I.	III / D
9	RENI SRIYANTI S.Pd	197612212008012011	Guru	Penata Tk. I.	III / D
10	HAFSAH, SE	197001252007012002	Guru	Penata Tk. I.	III / D
11	SITI SUARTI S.Pd	197601132008012010	Guru	Penata Tk. I.	III / D
12	MOELYA EKO SUSENO, S.Kom	197804182008011019	Guru	Penata Tk. I.	III / D
13	SRI RAHAYU, S.Pd	196910272010012003	Guru	Penata Tk. I.	III / D
14	INDAH ALMIAH, S.Ag	197406092009022003	Guru	Penata	III / C
15	MARYATI, S. Pd	197810052007012006	Guru	Penata	III / C
16	MIFTAHURRAHMAN, MA	197905252010011018	Guru	Penata	III / C
17	RIANTO, S.Pd	196801082000031004	Guru	Penata	III / C
18	DEWI ANGGRAINI. S.Pd	198004142010012005	Guru	Penata	III / C
19	EKO YULIANTO .SH	196512062010011001	Guru	Penata	III / C
20	MARINI, S.Pd	198303142010012013	Guru	Penata	III / C
21	MISDAYANI, S.Pd	198408092010012015	Guru	Penata	III / C
22	SRI RAMAYANI, S.Pd	198105252010012014	Guru	Penata	III / C
23	MASNETI, S.Pd	197604062010012008	Guru	Penata	III / C
24	APIN KURNIAWATI,S.Pd	198402122011022000	Guru	Penata Muda Tk. I.	III / B
25	DESWITA.S.Pd	197604102008012017	Guru	Penata Muda Tk. I.	III / B
26	KAMALUL AINI. K, S. Pd	196612122000031002	Guru	Penata Muda Tk. I.	III / B
27	AFRIZAL, S.Pd	196502092007011003	Guru	Penata	III / C
28	APRIL NARNI, S.Pd	196804292007012003	Guru	Penata	III / C
29	ARDIWAN, S.Pd	196803182008011011	Guru	Penata	III / C
30	CHANTRIE NALTY, S.Pd	196701102007012004	Guru	Penata	III / C
31	SULMA, S.Pd	196505282007012001	Guru	Penata	III / C
32	YATMIATI, S.Pd	196807032007012004	Guru	Penata	III / C

33	YUSNI, S.Pd	197206062007012012	Guru	Penata	III / C
34	WIJI SUGIHARTI, S.Pd	197807172011022001	Guru	Penata Muda Tk. I.	III / B
35	JUMAH, S.Kom	198105142010011016	Guru / JFU	Penata Muda	III / A
36	ALRUMBY, S.Pd	199206242015032005	Guru	Penata Muda	III / A
37	HERLIDA, S.Pd	197008092007012005	Guru	Penata Muda	III / A
348	SULASTRI WILDA,,S.Pd	197201082007012003	Guru	Penata Muda	III / A
39	SUWARNO, S.Pd	196401012007011006	Guru	Penata Muda	III / A
40	KHAIRUL ANWAR	196907162000031003	JFU	Pengatur Muda	II/A
41	ABDUR RAHMAN S,Ag. S.Pd	-	Guru	-	-
42	ASNAWATI, S.Pd		Guru		
43	DARMAWATI S,Ag		Guru		
44	DESI ARISANDI S.Pd		Guru		
45	HABIBAH S.Pd		Guru		
46	HENDRI PUTRA. SP		Guru		
47	JASTINUS SAPUTRA		Guru		
48	LYDIA PETRISIA S.Pd		Guru		
49	IFAN ADRIAN PUTRA, S.Pd		Guru		
50	NURHAYATI, S.Pd		Guru		
51	RAHMAD JUNAIDI, A.Md		Guru		
52	RITA ANGRAINI, S.Ag		Guru		
53	YERI EKA YULIUS, S.Pd		Guru		
54	NOVI AFRINITA, A.Md		Guru		
55	PUNGKI IRA PUSPITA, S.Psi		Guru		
56	FEBRIANI SYAFITRI, S.Psi		Guru		
57	ASRIL, S.Ag		Guru		
58	RISCA GITA AYU, S.Pd		Guru		
59	HAMDAN MUAFI		Guru		
60	ERRI WAHYUDI, A.Md		Guru		
61	RALIS MUDIARTI		Tenaga Kebersihan		
62	DASRIL		Tenaga Asrama		
63	MARLINDA		Tenaga Asrama		

Berikut adalah Data Rombongan Belajar di Sekolah Luar Biasa

Negeri Pembina Pekanbaru Tahun Ajaran 2018 s/d 2019 :

Tabel 4.2
Data Siswa PKLK SLBN Pembina 2019 (SMPLB KLS VII - IX)

Tahun Ajaran	Kelas VII		VIII		Kelas IX		JUMLAH (KLAS VII-IX)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jml Siswa	Rombe l	Jml Siswa	Rombe l
Th. 2018 / 2019	50	7	29	4	311	52	311	52

Tabel 4.3
Data Rombongan Belajar Tahun Ajaran 2019

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	27	40
		P	13	
2	Kelas 2	L	30	42
		P	12	
3	Kelas 3	L	23	32
		P	9	
4	Kelas 4	L	25	48
		P	23	
5	Kelas 5	L	36	65
		P	29	
6	Kelas 6	L	40	74
		P	34	
7	Kelas 7	L	18	21
		P	3	
8	Kelas 8	L	10	12
		P	2	
9	Kelas 9	L	6	11
		P	5	
10	Kelas 10	L	12	19
		P	7	
11	Kelas 11	L	19	24
		P	5	
12	Kelas 12	L	6	7
		P	1	

4. Profil Informan

Dalam melaksanakan penelitian pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru yang terletak di jalan. Segar no. 46 Sail, Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. dari hasil penelitian dan selama penelitian berlangsung untuk mendapatkan informasi karena dukungan dan bantuan dari pihak sekolah. Dengan ini ada enam informan yang peneliti mewawancarai berikut profil informan yang peneliti dapatkan :

Tabel 4.4
 Profil Informan

No	Nama Informan	Jabatan/Keterangan
1	Makmur M.Pd	Kepala Sekolah
2	Jumah S.Kom	Guru Kelas Tunarungu
3	Iwa S.Pd	Guru Kelas Tunarungu
4	Risca Gusti Ayu S.Pd	Guru Kelas Tunarungu
5	Habibi	Siswa Kls VIII TR (SMPLB)
6	Cici	Siswa Kls VIII TR (SMPLB)

5. Visi dan Misi Sekolah

Setiap sekolah menjalankan roda kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang mengacu pada visi dan misi sekolah yang sudah disusun oleh seluruh komponen dengan pertimbangan pada kekuatan dan kelemahan sekolah. Adapun Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru sebagai berikut:

a. Visi

Memberikan pelayanan secara profesional, kompetisi terhadap pendidikan khusus dan layanan pendidikan layanan khusus (PK-PLK).

b. Misi

Memberikan suatu pelayanan pendidikan akademik (Pengetahuan) pendidikan bakat (keterampilan) untuk hidup mandiri dengan cara:

1. Meningkatkan mutu program pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
2. Membina dan mengembangkan siswa dalam pembelajaran dan keterampilan sesuai dengan pelayanan khusus pengetahuan teknologi dan seni.
3. Menjalni kerja sama dengan instansi atau lembaga perusahaan yang menerima lulusan anak berkebutuhan khusus.
4. Membentuk pribadi siswa yang mampu bersosialisasi dan mandiri.
5. Menjadikan SLBN Pembina sebagai tempat informasi komunikasi, dan teknologi.
6. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dalam pelayanan secara intensif semua unsur sekolah.

7. Memperluas kerja sama dengan masyarakat dan instansi lain.
8. Menjadikan SLB yang indah, aman, dan bersih.
9. Menjadikan tempat anak berkebutuhan khusus.
10. Menjadikan SLBN Pembina sebagai “centre of spesial need children education”.
11. Memberikan peluang untuk membuka KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dimasyarakat sesuai dengan kopetensi.

6. Motto Sekolah

“Menciptakan lulusan yang terampil dan berimtaq”

7. Slogan

“Raih masa depan yang cemerlang”

B. Hasil Penelitian

Bab ini akan menjelaskan pembahasan dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLB Negeri Pembina Pekanbaru Studi Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMP Kelas VIII (delapan). Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan dilatar belakang penelitian. Penulis melakukan pengurusan surat izin rekomendasi penelitian untuk melakukan penelitian di SLBN Pembina Pekanbaru.

Sehingga dari hasil wawancara yang sudah di lakukan oleh peneliti, dengan ini peneliti telah memperoleh informasi untuk penelitian ini. Demi mendapatkan jawaban terkait dari pertanyaan yang telah diberikan serta penjelasan agar dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini banyaknya gambaran soal pola komunikasi yang ada dengan ini peneliti akan menjawab pola komunikasi seperti apa yang guru gunakan dalam proses interaksi di sekolah melalui informan.

1. Pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu disekolah

Pola komunikasi adalah sebuah bentuk atau model komunikasi guna membantu hubungan dari interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa secara personal dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat.

Pertama Untuk mendapatkan penjelasan bagaimana komunikasi guru dengan siswa tunarungu peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan

untuk mendapatkan jawaban serta pemaparan penjelasan seputar pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu disekolah baik dari segala kegiatan interaksi sebagai berikut :

Sebelum membahas lebih dalam peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu komunikasi apa yang digunakan guru dalam proses interaksi yang terjadi disekolah SLBN Pembina Pembina Pekanbaru. Secara umum komunikasi akan membentuk perilaku seseorang baik verbal maupun nonverbal dalam proses interaksi komunikasi disekolah terdapat dua komunikasi yang getaranya paling kuat digunakan disekolah antara guru dengan siswa tunarungu yakni :

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terdiri dari kata-kata secara lisan. komunikasi verbal ini terdiri dari simbol, bahasa, dan tatap muka dengan menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari simbol, interaksi, dan komunikasi. Pemilihan bahasa verbal terjadi secara ucapan atau lisan pada guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu saat proses tatap muka dan tertulis. Dalam bahasa, komunikasi yang berlangsung secara lisan atau ucapan itu berlangsung ketika di dalam kelas atau saat di lingkungan sekolah. Komunikasi yang guru gunakan berbeda-beda.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan secara simbol, isyarat, dan bahasa tubuh. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan verbal tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam berinteraksi sehari-hari. Proses komunikasi nonverbal ini tidak menggunakan bahasa secara lisan melainkan melalui kontak mata, isyarat, gestur, ekspresi, sentuhan, dan simbol-simbol lainnya. Hal tersebut diterapkan pada komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu disekolah komunikasi nonverbal tidak bisa terlepas dari yang namanya pada siswa tunarungu bahasa isyarat sudah menjadi bahasa keseharian siswa di sekolah dalam berinteraksi.

1. Pola Komunikasi Linier (Komunikasi Satu Arah)

Pola komunikasi linier adalah pola komunikasi satu arah yang mana guru berpesan aktif sedangkan siswa pasif. Pada dasarnya komunikasi satu arah atau pola komunikasi Linier ini diterapkan pada pesan *facial* atau ekspresi wajah dimana seorang guru memiliki kemampuan sebagai sumber informasi. pesan verbal dan nonverbal dalam interaksi yang sifatnya sebagai tindakan satu langkah (hanya mendengarkan) oleh siswa dan guru memberi sebuah intruksi.

Dalam penjelasan ini dilihat dari seorang komunikator (guru) menjadi pusat dari terjadinya sebuah komunikasi dan interaksi yang pertama melalui Interaksi antara guru dengan siswa.

Berikut Wawancara dengan kepala Sekolah SLBN Pembina Pekanbaru Bapak Makmur M.Pd mengungkapkan bahwa :

“siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan dari segi pendengaran dan tidak mampu komunikasi menggunakan bahasa dan bicara. Oleh sebab itu peran guru menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pesan bisa diterima oleh siswa. Untuk komunikasi antara guru dan siswa sekarang sudah diarahkan ke sistem KOMTAL nama (komunikasi total) disamping ucapan juga menggunakan isyarat. Dan guru sudah tersertifikasi sebagai guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa dulunya” (26 September 2019).

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Iwa S.Pd wali kelas Tunarungu kelas VII mengungkapkan hal yang serupa :

“biasanya ibu ya memberi pengarahan pada siswa terlebih dahulu dengan cara menjelaskan kata perkata hingga jadi sebuah kalimat kan proses komunikasi terjadi tu seperti bercerita sama mereka dengan mimik wajah saya suruh untuk memperhatikan ucapan, isyarat, tulisan maupun gambar Gunanya untuk melatih siswa mengerti bahasa secara lisan seperti kata-kata, ucapan serta ejaan yang guru jelaskan. Sedangkan bahasa isyaratnya untuk mempermudah mereka ketika kurang mengerti kosa kata yang guru sampaikan. Untuk hambatan tidak ada selagi kita memahami karakter siswa.” (03 Oktober 2019).

Tidak jauh berbeda dengan penuturan bapak Jumah S.Pd selaku guru kelas tunarungu yang mengatakan :

“biasanya komunikasi yang bapak gunakan sama seperti guru pada umumnya namun untuk saat ini bapak berkomunikasi kepada siswa itu lebih menggunakan komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat tetapi tidak terlalu difokuskan karena sekarang di anjurkan ke gerakan bibir (ucapan) saat berinteraksi makanya guru itu tombak suatu komunikasi misal saat siswa tunarungu saat bertemu orang

baru yang bisa berbicara siswa bisa mengerti dari memperhatikan dari gerakan bibir saja (03 Oktober 2019)

Dan sedangkan menurut Risca Gusti Ayu S.Pd guru kelas VIII tunarungu yang mengatakan bahwa:

“untuk komunikasi yang saya gunakan disekolah itu lebih ke SIBI (sistem isyarat bahasa Indonesia), penekanan Artikulasi dan Oral. Guru itu perannya sangat aktif di sekolah apa lagi terhadap siswa tunarungu dalam memberikan informasi, materi, ataupun itu tunarungu butuh perhatian khusus dari guru dari segi bahas karna sifat mereka menerima ketika guru mengajar disitu mereka cumam memperhatiakn berbeda kalau gurunya kasih kuis atau pertanyaan mereka dipancing dulu baru mau bertanya kalau gak ya mereka cuman bicara sama-sama temannya saja. (03 Oktober 2019)

Saat wawancara dengan cici siswa tunarungu kelas VIII mengatakan :

“bahasa yang cici sukai dalam bicara itu bahasa sehari-hari cici disekolah dan dirumah. Lebih menggunakan isyarat, karena jika dibawa bicara terus disekolah mulut cici capek walaupun memperhatiakn gerakan mulut juga praktek dari guru. Tapi gampang lagi bahasa ibu ” (03 Oktober 2019).

Sama halnya dengan ungkapan habibi siswa tunarungu kelas VIII mengatakan :

“lebih suka belajar bahasa dengan guru ibu risca, ibunya cantik kalau ngomongnya lembut, ucapannya jelas tidak susah dipahami karna pakai isyarat juga. jika tidak mengerti habibi bilang “*bu guru jelaskan ulang tidak ngerti*” (ekspresi bingung) atau saya tanya sama teman yang lain”. (03 Oktober 2019)

Kemudian saat bertanya kembali dengan habibi siswa tunarungu bagaimana respon mereka saat berinteraksi dengan guru apakah sulit atau mudah dipahami habibi menjawab :

“paham-paham saja selagi buk guru jelas berbicara apa pasti mengganggu kalau ngerti. Kalau gak jelas pasti bertanya menggunakan isyarat “*ini apa bu*” (sambil mengerakkan tangan). Terus bu guru baik, belajar tidak susah, pelajaran Aku suka olah raga” (03 Oktober 2019).

Hal senada juga di ungkapkan cici yang mengatakan :

“mengerti, karna sudah biasa yang cici perhatikan gerakan bibir bu guru dan isyarat dari ekspresi. Beda kalau interaksi sama “*abang*” apasti gak bisa musti lewat tulis baru cici bisa paham abg ngomong apa, karna jika tidak tau maksudnya cici cuman pakai isyarat dasarnya aja buat respon” (03 Oktober 2019)

Dari hasil pemaparan yang telah diberikan diatas dapat peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi yang digunakan guru dengan siswa tunarungu dalam interaksi di sekolah yaitu ada komunikasi verbal dan nonverbal. Pesan Komunikasi yang digunakan adalah isyarat atau SIBI (sistem isyarat bahasa indonesia) dan saat ini guru lebih difokuskan pada KOMTAL (komunikasi total) lisan dan isyarat saling berhubungan komunikasi total lebih disarankan karena sudah mencakup semua dari komunikasi yang guru terapkan.

Penggunaan Komunikasi total dalam proses interaksi komunikasi agar siswa lebih mudah menerima pesan yang disampaikan guru secara utuh. Karena untuk bisa berkomunikasi dengan siswa tunarungu harus bisa menggunakan bahasa verbal dan nonverbal secara bersamaan. Terbentuknya proses interaksi yang dinamis karena ada dua pesan

komunikasi yang saling memperkuat. Peran guru sebagai pengirim aktif dalam berinteraksi tindakan guru hanya satu langkah (berbicara) sedangkan siswa hanya menerima pesan pasif secara menyeluruh dengan respon diam, mengganguk, cemberut, tersenyum, dan tampak bosan .

2. Pola Komunikasi Interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Pola komunikasi interaktif atau pola komunikasi dua arah ini merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dengan siswa saat interaksi. Guru sebagai pengirim dan siswa sebagai penerima dari sebuah reaksi karena memiliki peran yang sama penerapan komunikasi dua arah ini bisa dikatakan berhasil digunakan para guru disekolah saat proses interaksi yang berlangsung. dimana pola ini ada tiga pesan pendukung yang diterapkan guru dalam berkomunikasi melalui pesan verbal dan nonverbal. Pesan nonverbal meliputi tiga pesan yaitu pesan kinesik, gestural, dan postural dalam terjadinya interaksi antara guru dengan siswa berikut hasil penjelasan:.

1. Pesan Kinesik

Pesan kinesik merupakan pesan *facial* (ekspresi wajah) yang merupakan pesan isyarat visual yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal. Dalam hal ini pesan *facial* termasuk dalam komunikasi total karna disamping ujaran juga menggunakan isyarat. Contoh ketika guru membedakan kata “*sedih dengan menyedihkan*” kepada siswa guru menunjukkan ekspresi wajah dan menekan suara

yang keluar. Dari menerima reaksi atas simbol yang diberikan guru siswa sering mengalami gangguan saat proses interaksi terjadi.

Contoh saat siswa bingung dalam menerima pesan atas ujaran, artikulasi, dan vokal yang kurang jelas diterima siswa dari seorang guru maka bahasa isyarat dan ekspresi sering digunakan sebagai respon sehingga siswa dapat mengartikan makna pesan yang diberikan.

Seperti hasil wawancara dengan ibu Risca Gusti Ayu S.Pd yang mengatakan bahwa :

“untuk media yang ibuk gunakan dalam proses interaksi komunikasi dengan siswa itu macam-macam kalau dikelas itu ada ceramah, dikte, meng-eja, menerangkan sesuai kebutuhan mereka kita seimbangi lisan dan non lisan misalnya suara dan gerakan tubuh berimbang di ikuti dengan ekspresi atau mimik wajah sebagai bentuk dari bahasa isyarat yang digunakan guru kepada siswa” (05 Oktober 2019).

Hal serupa juga diungkapkan bapak Jumah S.Kom yang mengatakan bahwa :

“setiap pesan verbal dan nonverbal yang bapak gunakan itu pasti saling menyeimbangi misal kalau bapak suruh siswa untuk “*diam*” itu harus menggunakan dua pesan kan suara juga mimik wajah juga biar mereka paham jika cuman bilang diam saja lewat mulut atau suara tanpa ekspresi siswa itu tidak akan nyambung memaknai kata diam itu pasti cuman diam biasa dan di hiraukan sama siswa” (05 Oktober 2019)

Pesan kinesik dalam proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa maupun sebaliknya harus saling dilakukan. pesan kinesik atau pesan *facial* merupakan interaksi komunikasi melalui muka (gesture)

ekspresi wajah dapat mengkomunikasikan penilain pesan dengan ekspresi wajah melalui mimik muka sebab dalam pesan ini siswa akan bertanya kepada guru jika pesan itu ambigu tidak jelas terhadap pesan yang disampaikan guru sehingga reaksi siswa tunarungu sulit memaknainya .

2. Pesan gestural

Pesan gestural akan menunjukkan sebagian gerakan badan seperti mata, tangan, atau bagian tubuh lainnya. Dalam proses interaksi komunikasi ini pesan yang akan diberikan guru kepada siswa memiliki daya tarik tersendiri karna jika gagal dalam menggunakan isyarat maka reaksi pesan tersebut akan gagal diterima siswa. Guru dianggap tidak bisa menghidupkan suasana, bosan, dan kaku sehingga timbul keusilan siswa kepada guru.

Seakan peran guru tidak mampu menyampaikan sebuah pesan maka dari itu bahasa tubuh harus bisa menjelaskan dengan perpaduan komunikasi verbal dan nonverbal agar siswa memahami dalam pesan-pesan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa sama-sama mempelajari kata-kata dan meniru pada dasarnya dari proses itu terjadilah hubungan timbal balik karna guru dan siswa saling berperan aktif karna pesan gestural pesan yang meliputi mata dan tangan sebagai reaksi makna pesan kepada siswa.

3. Pesan Postural

Pesan postural merupakan pesan komunikasi yang berpusat pada postur tubuh seorang guru secara berjalan, duduk, dan tegak. Berdiri tegak sambil berbicara ataupun berjalan sambil berinteraksi dengan siswa. Merupakan bentuk komunikasi antara guru dengan siswa secara ekspresif. Siswa lebih mudah didekati, menerima interaksi guru secara ramah. Hubungan ini akan mengeratkan situasi kedekatan guru dengan siswa .

Sehingga dengan ini menjelaskan bahwa berinteraksi dengan siswa tunarungu harus total seluruh anggota tubuh. Seperti ungkapan hasil wawancara sebelumnya Komunikasi total merupakan komunikasi yang meliputi ucapan bibir dan gerakan tubuh isyarat tidak hanya suara, tangan, dan mata tapi mimik wajah juga harus diperhatikan. Agar pesan yang di terima lebih mudah di terima siswa.

Berikut hasil wawancara dari penuturan ibu iwa S.Pd yang mengatakan bahwa :

“bahasa tubuh yang paling dominan disukai siswa tunarungu jika disuruh memilih siswa lebih suka menggunakan gerakan atau isyarat. Contoh di kelas seni ada guru mencontohkan dan menirukan karakter caplin tapi siswa tidak puas dan berkata “*ibu masa itu aja gak bisa bisa? ini Kecil (sambil menggunakan jarinya)*” tutur ibu iwa (05 Oktober 2019).

Sama dengan hasil wawancara bersama ibu Risca Gusti Ayu S.Pd yang mengatakan :

“gerakan anggota tubuh itu selalu dipraktekin ya kepada siswa sebagai bentuk penekatan pesan yang diberikan saat interaksi, apa lagi bagi guru tunarungu bahasa tubuh dalam bentuk ekspresi kepada siswa tunarungu itu perlu mulai dari tangan, mata, sentuhan, itu adalah bahasa konsumsi mereka sehari-hari” (05 Oktober 2019)

Kemudian ibu Iwa S.Pd juga menuturkan :

“misalnya saat ibu menyuruh siswa untuk megambil bola dunia yang ada dikelas maka untuk menjelaskannya tentu dengan sebuah lingkaran dengan tangan membentuk huruf O yang besar kan dengan bantuan suara dari mulut agar siswa tidak susah mencerna apa yang ibu maksud dibantu anggota tubuh dan alat peraga” (19 Oktober 2019)

Hal serupa juga di sampaikan bapak Jumah S.Kom yang mengatakan:

“yang meliputi tangan, mata dan ekspresi, mimik wajah itu bagian dari komponen komunikasi bahasa tubuh. Karena interaksi siswa yang dominan kepada gerakan atau isyarat yang merupakan bentuk komunikasi sorang guru dengan siswa tunarungu secara responsif” (19 Oktober 2019).

Dengan demikian pola komunikasi Interaktif ini merupakan pola yang paling efektif diterapkam guru dalam proses komunikasi melalui pesan facial, gestural, dan postural merupakan gabungan dari pesan kinesik yang digunakan guru dengan bantuan media gambar dan teks yang paling efektif. Pesan ini akan menghasilkan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa karena sifatnya sama-sama berperan aktif sebagai pengirim dan penerima pesan sama-sama manerima reaksi makna sebuah bahasa melalui interaksi secara lisan dan gerakan olah tubuh yang saling berhubungan atau yang disebut dengan Komtal (Komunikasi Total).

3. Pola Komunikasi Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Pola komunikasi Transaksional atau komunikasi banyak arah komunikasi adalah model komunikasi yang menekan pada dinamika komunikasi yang terjadi memiliki getaran komunikasi paling sedikit digunakan. Tidak hanya interaksi yang dinamis terjadi antara guru dengan siswa namun juga terjadi antara siswa dengan siswa dan bisa balik lagi siswa kepada guru. Dalam proses interaksi pola transaksional lebih mengarahkan siswa lebih optimal dan aktif disekolah.

Pola Komunikasi Transaksional ini terjadi pada saat proses kelas bina diri (*life skill*) pada siswa tunarungu dimana komunikasi guru yang berlangsung dikelas hanya sebentar yaitu berupa pesan intruksi dari guru kepada siswa kemudian diterima siswa dalam bentuk sebuah perintah dan siswa akan kembali menerima pesan untuk diberi tahu kembali kepada siswa yang lain sehingga dalam pola komunikasi banyak arah ini memiliki peran ganda yang diduduki siswa karena siswa dituntut untuk lebih aktif berkomunikasi sesama siswa lainnya di kelas.

2. Metode yang digunakan dalam proses interaksi yang terjadi

Metode merupakan cara komunikasi yang lazim digunakan guru dalam berinteraksi. Didukung oleh pengalaman siswa tunarungu yang memiliki tingkat deaf yang berbeda-beda sehingga siswa yang mempunyai kemampuan berbicara sedikit akan mendapat perhatian khusus dan latihan

intensif oleh guru. Sebuah Metode dianjurkan setiap guru yang menerapkan ujaran (ucapan) juga isyarat.

Untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam berkomunikasi langsung bersama siswa tunarungu peneliti memberikan pertanyaan tambahan kepada informan seputar metode seperti apa yang efektif guru gunakan dalam berinteraksi.

Seperti yang diungkapkan bapak Makmur M.Pd sebagai kepala sekolah di SLBN Pembina Pekanbaru yang mengatakan :

“di SLB ini anak gangguan khususnya tunarungu itu kita fasilitasi media visual dalam berkomunikasi itu contoh buku pedoman bahasa isyarat (SIBI). Para guru juga sekarang saat berkomunikasi dengan siswa menggunakan “KOMTAL” (komunikasi total) sehingga jika terjadi interaksi siswa tidak dimengerti pasti siswa bertanya apa makna bahasa yang guru lontarkan begitu juga sebaliknya guru kesiswa karna untuk kosa kata saat ini guru perlu memahami dan belajar kembali dari siswa”. (26 September 2019)

Hal tersebut juga diungkap kan ibu Iwa S.Pd yang merupakan guru tunarungu :

“disekolah metode lisan biasanya guru gunakan dalam berkomunikasi. contoh ketika guru menyuruh siswa “*semua berkumpul mengikuti imtaq diaula*“ diselingi dengan isyarat di dalam kegiatan imtaq tersebut misal guru akan berpidato dalam kegiatan tersebut dan para siswa hanya mendengarkan terus bila disuruh doa ya berdoa, jika disuruh memperhatikan kan ya hanya memperhatikan jadi hanya guru yang aktif berinteraksi” (22 Oktober 2019).

Senada dengan ungkapan Ibu Risca Gusti Ayu S.Pd sebagai guru tunarungu:

“saat ini ibu megang tiga anak tunarungu dikelas yang memiliki perbedaan dari segi kemampuan bahasa, pengetahuan, dan kemampuannya. Dari ketiga siswa ini ketika ibu berinteraksi bersama mereka disekolah terdapat metode penyampain pesan tentunya berbeda-beda yang ibu berikan misalnya ada ada anak yang hanya paham isyarat dan ada yang hanya paham bahasa ibu atau, ibu yang tidak paham bahasa ang mereka gunakan. Karna berbedanya tingkat pemahaman dan emosional yang dimiliki seorang siswa itu ibu belajar memahami kosa kata yang mereka gunakan saat berinteraksi melalui gerakan mulut karna atau lebih ke komunikasi total” (22 Oktober 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk terjadinya keberhasilan sebuah interkasi komunikasi yang di lakukan guru dengan siswa di sekolah setiap guru memiliki metode dan teknik yang berbeda. Metode Oral adalah metode yang paling efektif dalam berkomunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa karena metode oral lebih menekankan pada komunikasi total yang selalu jadi pertentangan pada siswa sebab fokus komunikasi total adalah ucapan dari penuturan bahasa dan isyarat dari gerak gerik oral yang di terapkan guru.

Selain itu guru juga memiliki metode yang menekankan berbicara dalam artikulasi dan gambar menurut kamus SIBI. Dalam berinterksi yang terjadi antara guru dan siswa proses itu tidak diharuskan siswa untuk terus-menerus berusaha mengeluarkan suaranya sebagaimana mereka nyaman dengan bahasa yang mereka gunakan maka guru akan ikut berkomunikasi dengan siswa lebih mudah. Ketimpangan interaksi yang sering terjadi karena kurangnya kosa kata yang dimiliki guru karena siswa lebih suka menggunakan bahasa ibu yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari

mereka sedangkan disekolah siswa seharusnya mampu menyeimbangi bahasa ibu dengan kamus SIBI dalam berinteraksi.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan ibu Iwa S.Pd penuturan tambahannya mengatakan :

“oh iya kalau metode yang biasa saya gunakan saat berinteraksi itu tidak jauh beda dengan siswa normal di sekolah lainnya namun bedanya disini caranya penanganan berkomunikasi untuk siswa tunarungu tergantung pada kemampuan siswa metode yang efektif ya kalau menurut saya isyarat SIBI selain mereka lebih menguasai pesan secara facial, gestural, dan postural mereka juga lebih mendapatkan hubungan timbal balik saat berinteraksi dengan gurunya”. (22 Oktober 2019)

Hal lain di juga dikatakan oleh bapak Jumah S.Kom sebagai guru tunarungu :

“untuk metode itu ya komunikasi verbal dan nonverbal. guru itu memiliki kompetensinya sendiri dalam menggunakan suara dan isyarat dalam berkomunikasi disekolah baik proses belajar atau diluar kelas karna siswa itu belajar efektif cuman dua sampai tiga jam selebihnya ya itukan banyak diluar kelas seperti olahraga. Jadi ketika berinteraksi ke siswa lebih ke isyarat contoh kalau saya menepuk tangan mereka sudah paham tepukan adalah sebuah intruksi memanggil siswa dengan jarak sekian meter mereka tahu dan Mereka pasti akan bertanya ada apa pak,bu” (22 Oktober 2019).

Selanjutnya ketika peneliti mewawancarai siswa tunarungu yakni cici menuturkan:

“ketika berdo’a oleh guru kita disuruh mengeluarkan suara sebenarnya sakit kalau dipaksakan tapi guru ingatkan kalau berdo’a harus keluaran suara dengan media teks untuk dibaca. Kalau diluar ketika menyapa orang baru wajib bilang salam” (22 Oktober 2019)

Sama halnya dengan jawaban cici, hasil wawancara dengan habibi siswa tunarungu yang mengatakan :

“kalau menyapa dengan orang baru biasanya saya memperhatikan gerakan bibirnya dia sedang bicara apa dan jika orang itu tidak mengerti saya ngomong apa biasanya saya hanya gunakan bahasa-bahasa isyarat yang dasar saja saat misal abang gak ngerti isyarat boleh tulis dikertas kata-katanya dan saya bisa baca dan balas” (22 Oktober 2019)

Dari hasil wawancara yang sudah dituturkan oleh informan diatas dapat peneliti menyimpulkan bahwa dari beberapa jawaban terdapat penggunaan pola komunikasi dan metode dalam berinteraksi yang dilakukan guru dengan siswa metode komunikasi yang dominan di gunakan yaitu metode Oral (lisan) dan Isyarat.

Metode isyarat yang disederhanakan lewat jari dengan cara menyesuaikan jari dengan huruf-huruf latin yang dipakai oleh siswa pada dua tangannya dan sekarang sudah lebih sederhana menggunakan satu tangan di seimbangi dengan gerakan tubuh. Sedangkan metode oral lebih kepada cara berkomunikasi atau interaksi yang efektif antara guru dengan siswa terciptanya komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah metode oral (bicara) dilihat lebih memungkinkan terjadinya interaksi efektif karna ujaran dan gerakan itu saling nyambung.

Dengan demikian dalam pola komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu terdapat dua pola komunikasi yang biasanya digunakan guru dalam mengembangkan interaksi dinamis di sekolah dengan beberapa

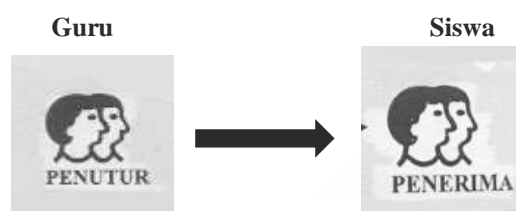
metode agar terciptanya komunikasi yang efektif. Dalam hal ini komunikasi total menjadi tolak ukur dalam berkomunikasi dengan siswa baik saat proses belajar atau pun proses interaksi diluar kelas karna komunikasi total itu gabungan dari metode lisan dan metode isyarat yang dominan digunakan guru. Dari semua sarana dan prasarana alat komunikasi yang ada siswa tunarungu tidak jauh dari SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) .

C. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Linier (Komunikasi Satu Arah)

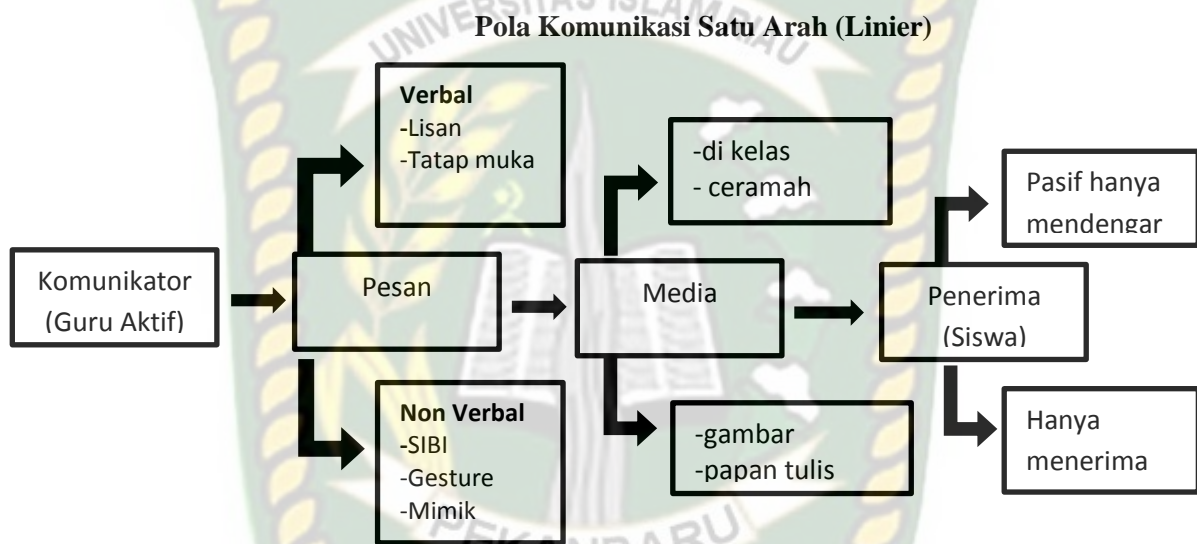
dalam pembahasan ini komunikasi yang digunakan guru dalam proses interaksi yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru pola komunikasi satu arah atau model komunikasi Linier adalah guru berperan aktif sedangkan siswa pasif. Pada dasarnya komunikasi satu arah atau pola komunikasi Linier ini diterapkan pada pesan *facial* atau ekspresi wajah sebagai pesan verbal dan nonverbal dalam interaksi yang sifatnya sebagai tindakan satu langkah (hanya mendengarkan) oleh siswa dan guru memberi sebuah intruksi.

Gambar 4.5
Pola Komunikasi Satu Arah (Linier)



Keterangan gambar
Penutur (G) : Guru
Penerima (S) : Siswa

Pola komunikasi linier sebagai komunikasi satu arah merupakan proses dari interaksi komunikasi yang terjadi meliputi tahapan-tahapan pola antara guru dengan siswa tunarungu sebagai berikut :



(Sumber : olahan penulis)

Komunikator adalah guru yang menyampaikan pesan melalui komunikasi verbal dan nonverbal kepada siswa, pesan verbal meliputi pesan secara lisan dan tatap muka. Sedangkan nonverbal meliputi pesan secara SIBI (Isyarat), gestur, dan mimik wajah. Kemudian proses penyampaian melalui media buku atau papan tulis metodenya Guru memberi pesan secara ceramah dan menerangkan hanya menyampaikan. Penerima yang merupakan siswa tunarungu merespon makna terhadap pesan yang diberikan guru secara pasif hanya mendengar dan menerima reaksi.

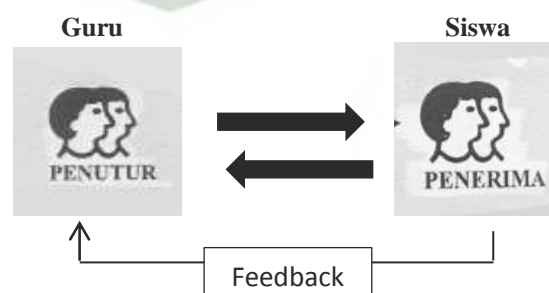
Sehingga dalam pola komunikasi linier atau pola komunikasi satu arah ini menggambarkan guru memiliki peran aktif dan siswa pasif dimana komunikasi yang guru berikan kepada siswa hanya berbicara dan mendengarkan. Proses ini terjadi pada saat kegiatan belajar dikelas karena sering terjadi secara bersamaan atau tumpang tindih. Komunikasi ini jenis komunikasi yang kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa di kelas ataupun diluar kelas karna hanya guru yang bicara.

2. Pola Komunikasi Interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Pola komunikasi interaktif atau pola komunikasi dua arah ini merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dengan siswa saat interaksi sebagai pengirim dan penerima sebuah reaksi karena memiliki peran yang sama. Dalam peneraoan komunikasi dua arah ini bisa dikatakan berhasil digunaka para guru disekolah saat proses interaksi yang berlangsung. Dalam pola ini pesan *gestural* atau gestur yang meliputi gerakan tubuh saat berkomunikasi.

Gambar 4.6

Pola Komunikasi Dua Arah (Interaktif)

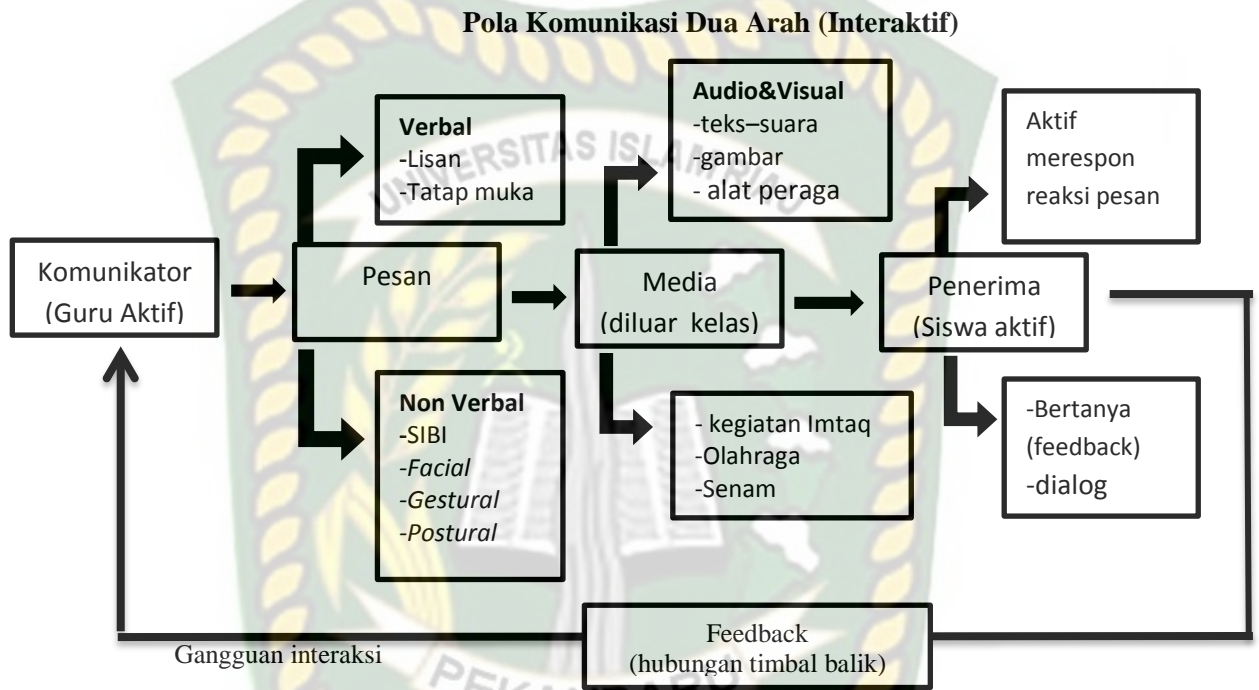


Keterangan gambar

Penutur : Guru

Penerima : Siswa

Pola komunikasi interaktif sebagai komunikasi dua arah yang merupakan Proses dari interaksi komunikasi yang terjadi meliputi tahapan-tahapan pola antara guru dengan siswa tunarungu sebagai berikut :



(Sumber : olahan Penulis)

Komunikator adalah guru yang menyampaikan pesan melalui komunikasi verbal dan nonverbal kepada siswa, pesan verbal meliputi pesan secara lisan dan tatap muka. Sedangkan nonverbal meliputi pesan secara SIBI (Isyarat), pesan *facial*, *gestural*, dan *postural*. Kemudian proses penyampaian melalui media alat peraga atau gambar dengan menggunakan metode audio vocal guru dan penekanan artikulasi. *feedback* yang terjadi siswa merespon pada saat menerima pesan tersebut dengan bertanya dan dialog pada guru gangguan yang biasa terjadi hanya pada penerimaan reaksi sebuah makna pada pesan dengan demikian siswa Guru

dan siswa tunarungu memiliki peran sebagai penerima dan pengirim pesan yang sama-sama aktif dalam interaksi komunikasi.

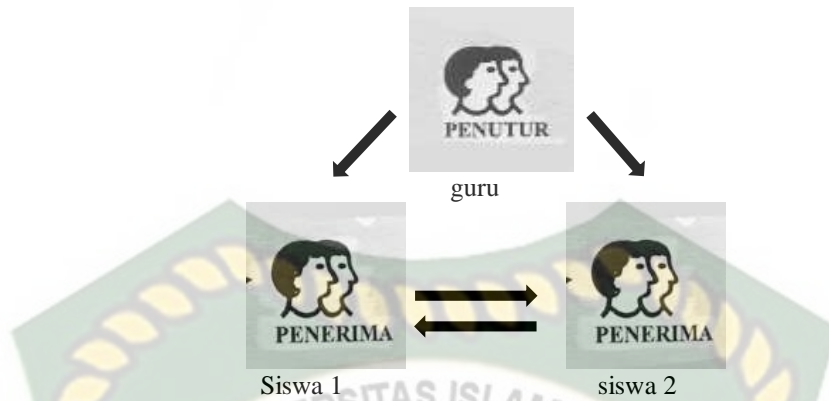
Sehingga dalam pola komunikasi dua arah ini menggambarkan bahwa interaksi komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa saling berperan atau sama-sama aktif sebagai pengirim dan penerima reaksi pesan karena adanya *feedback* atau hubungan timbal bali. Proses ini terjadi pada saat komunikasi diluar jam kelas belajar seperti kegiatan Imtaq, kegiatan olah raga, senam dll yang sering terjadi komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa tunarungu. dan gangguan yang terjadi saat interaksi hanya pada penerimaan makna pesan yang berikan antara siswa dengan guru saat bertanya atau dialog. Dalam interaksi ini pemberi pesan pertama itu lebih baik karena pendengar akan memberikan umpan balik.

3. Pola Komunikasi Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Pola komunikasi Transaksional atau komunikasi banyak arah komunikasi adalah model komunikasi yang menekan pada dinamika komunikasi yang terjadi memiliki getaran komunikasi paling sedikit digunakan. Tidak hanya interaksi yang dinamis terjadi antara guru dengan siswa namun juga terjadi antara siswa dengan siswa dan bisa balik lagi siswa kepada guru. Dalam proses interaksi pola transaksional lebih mengarahkan siswa lebih aktif disekolah.

Gambar 4.7

Pola Komunikasi Segala Arah (Transaksional)



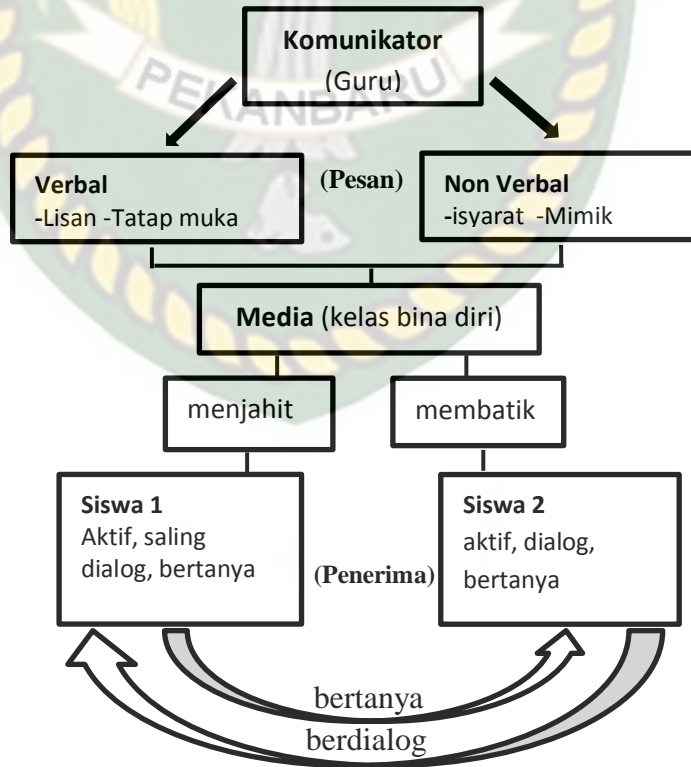
Keterangan gambar

Penutur : Guru

Penerima : Siswa 1, Siswa 2

Pola komunikasi transaksional sebagai komunikasi banyak arah merupakan Proses dari interaksi komunikasi yang terjadi meliputi tahapan-tahapan pola antara guru dengan siswa tunarungu sebagai berikut :

Pola Komunikasi Segala Arah (Transaksional)



(Sumber : olahan Penulis)

Pola transaksional atau pola komunikasi banyak arah ini Komunikator adalah guru dalam interaksi komunikasi yang terjadi pesan yang diberikan melalui komunikasi verbal dan nonverbal secara lisan dan isyarat pada kelas bina diri seperti diskusi dan tugas dimana isi pesan berupa intruksi melalui media oral (langsung) memberi tugas dan diskusi pada siswa diruang kelas untuk mengerjakannya siswa yang menerima pesan pertama dari guru akan berkomunikasi kembali kepada siswa yang lain begitu juga seterusnya sehingga mendorong siswa lebih aktif berkomunikasi diantaranya.

Dari hal pemaparan diatas secara jelas bahwa pola komunikasi banyak arah tidak hanya terjadi antara guru ke siswa namun juga interaksi dinamis antar siswa. Dalam pola komunikasi ini terjadi pada saat kelas bina diri (*life skill*) seperti membuat dan menjahit. Siswa dituntut lebih aktif berinteraksi antar siswa namun pola ini tidak memberikan *feedback* ke guru kembali. Karena pesan yang diberikan guru hanya diterima siswa diawal dan dalam interaksi ini menekan pada intruksi komunikasi karena adanya peran ganda dari proses interaksi yang terjadi antar siswa sehingga pengirim dan penerima pesan tidak saling berpartisipasi secara bersamaan dalam proses komunikasi karena hanya mendorong siswa tunarungu lebih aktif berinteraksi dan guru pasif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses interaksi di sekolah SLBN Pembina Pekanbaru peneliti telah memperoleh melalui wawancara dan analisa dengan menggunakan konsep Intruksional sebagai dasar dan acuan dari penelitian ini dan dengan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ada tiga pola komunikasi yang digunakan di SLBN Pembina Pekanbaru ini dalam proses itneraksi yang dinamis yaitu, pola komunikasi secara linier atau satu arah dan pola komunikasi secara interaktif atau dua arah dan pola komunikasi transaksional atau banyak arah.

Pola komunikasi satu arah ini yaitu guru sebagai penutur dan siswa hanya penerima pesan secara pasif dalam menerima informasi. Guru berperan aktif berkomunikasi memberikan pesan verbal dan nonverbal Terjadi pada kelas belajar mengajar, dengan media papan tulis dan ceramah guru lebih banyak menyampaikan sehingga respon siswa tidak ada diawal karna siswa tunarungu hanya menerima pesan yang diberikan. Pola ini kerap kali dihadapkan menjadi pola yang membosankan oleh siswa karna sifatnya hanya satu arah sehingga guru banyak berkomunikasi.

Sedangkan pola komunikasi dua arah ini terjadi secara interaktif antara guru dengan siswa saling berperan memberi dan menerima pesan. Pesan komunikator dari guru yang menggunakan pesan verbal dan

nonverbal terjadinya proses interaksi ini diluar kelas seperti kegiatan imtaq, olahraga dan senam yang sifatnya interaktif melalui media alat peraga, teks dan gambar kemudian penerima (siswa) tunarungu akan memberi respon terhadap reaksi dari makna pesan yang guru berikan seperti bertanya dan berdialog. Pola ini lebih efektif digunakan guru pada saat proses interaksi dengan siswa tunarungu disekolah karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dengan siswa keduanya saling aktif berinteraksi memberi dan menerima pesan secara utuh.

Dan komunikasi transaksional atau pola komunikasi banyak arah adalah Komunikator adalah guru dalam interaksi komunikasi yang terjadi pesan yang diberikan melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang disampaikan guru pada kelas bina diri melalui kelas menjahit dan membatik terjadinya transaksional guru hanya memberi intruksi diawal dari interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu namun interaksi komunikasi transaksional tidak efektif karena lebih dituntut kepada interaksi yang dinamis antar sesama siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya maka saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

- a. Sebaiknya sekolah meningkatkan pembaharuan sarana dan prasarana alat komunikasi dan media komunikasi khusus siswa berkebutuhan khusus (tunarungu).
- b. Seharusnya sekolah melakukan inovasi baru seperti penggunaan teknologi media audio-visual sebagai alat bantu siswa tunarungu agar bisa terbantu dari segi pendengaran, bahasa dan pengetahuan.
- c. Peneliti menyarankan kepada guru untuk lebih memahami bahasa, kosa kata, dan karakter siswa dengan mempelajari lebih dalam penerapan pola komunikasi yang digunakan sebagai landasan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus (tunarungu).
- d. Guru seharusnya memaksimalkan kualitas penggunaan SIBI atau BISINDO pada siswa tunarungu agar mampu berinteraksi dilingkungan sekolah dan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budyatna, & Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Prenada Media Group: Jakarta
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Djamarah, Bahri. Syaiful. 2013. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- _____ 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Effendy, Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi Ilmu dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- _____ 2008. *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran: Bandung
- Liliwari, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana Prenadamedia Group: Jakarta
- Muhammad, Arni. 2017. *Komunikasi Organisasi*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- _____ 2013. *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo persada: Jakarta

- Soemantri. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Kanisius: Yogyakarta
- Supriadie, Didi. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfaberta: Bandung
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Soyomukti, Nurrani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-ruzz media: Yogyakarta
- Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Yusuf, M. Pawit. 2010. *Komunikasi Intruksional Teori Dan Praktek*. PT Bumi Aksara: Jakarta

Jurnal

- Cicilia, Purnama. (2015). *Komunikasi Intruksional Guru Pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru* Fakultas Ilmu komunikasi. Universitas Riau. Vol. 2, No. 1.
- Yohanah, Dwi Imelda. (2017). *Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak didik Pada Sekolah Model Inklusi*. Akademi Komunikasi BSI Jakarta, Vol VIII, No. 2.
- Nugraha, Kemal Hanif. (2012). *Pola Komunikasi Guru Dengan Murid Penyandang Tunarungu di SLB-BC YPLAB Kota Bandung*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung, Vol. 2, No. 1.
- Nuryani sp, dkk. (2016). *Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi*. PT Pikiran Rakyat Bandung. Universitas Padjajaran. Vol 4, No. 2.

Skripsi

Anggoro, Dwi. 2011. *Komunikasi Nonverbal antara Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa Al-Faqih Pekanbaru*. Universitas Islam Riau: Pekanbaru.

Sahira, Anis. 2017. *Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam proses Belajar Mengajar (studi SMP Luar Biasa Kasih Ibu Kartama Pekanbaru)*. Universitas islam Riau: Pekanbaru.

Wati, Asma. 2007. *Pola Komunikasi Nonverbal Anak didik tunarungu dalam menyampaikan pesan di sekolah Luar Biasa (SLB) yayasan al-faqih cipta karya kecamatan tampan pekanbaru*. Universitas Riau: Pekanbaru.

Situs Online

<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/Abk/6511644>
(di unduh pada 26 Februari 2019)

<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/3e17f9a4bd2dee87aaa8>
(di unduh pada tanggal 26 Februari 2019)